

**NYANYIAN SUHAT SEBAGAI SIMBOL IKATAN GANDONG
DALAM ADAT MASYARAKAT SOYA**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Romega Pesulima

Nim : 152 0151 02 017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS SENI KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2020**

**NYANYIAN SUHAT SEBAGAI SIMBOL IKATAN GANDONG
DALAM ADAT MASYARAKAT SOYA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Seni Musik

Diajukan Oleh:

Nama : Romega Pesulima

Nim : 152 0151 02 017



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS SENI KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2020**

LOGO



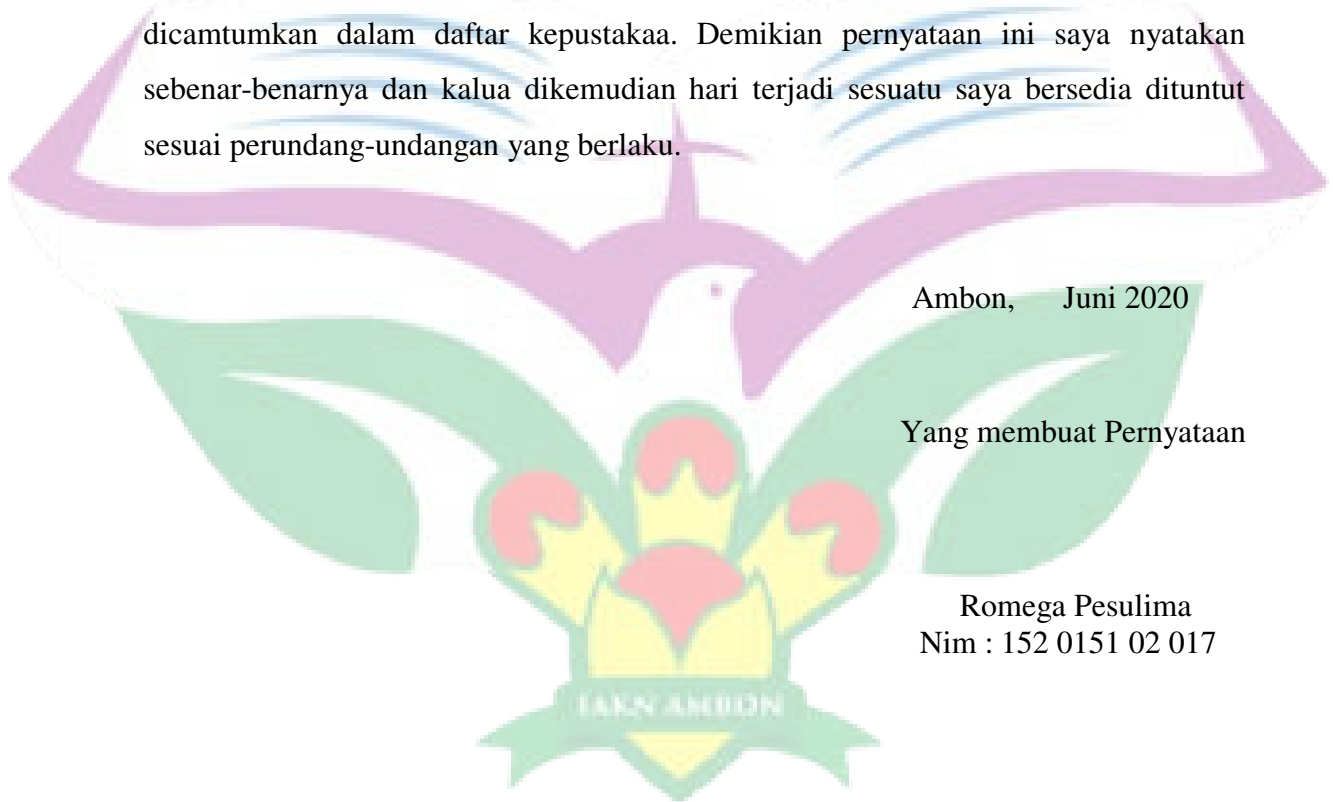
PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar asli (bukan cuplikan) dan merupakan hasil karya saya sendiri, dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang dikutip telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah yang berlaku dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan. Demikian pernyataan ini saya nyatakan sebenar-benarnya dan kalua dikemudian hari terjadi sesuatu saya bersedia dituntut sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Ambon, Juni 2020

Yang membuat Pernyataan

Romega Pesulima
Nim : 152 0151 02 017



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Oleh :

Nama : Romeo Peradim
 Nim : 152015303017
 Program Studi : Pendidikan Seni Musik
 Judul Skripsi : Nyanyian Solat Sebagai Sambat Harim Gendang Dalam Adeg Masyarakat Suya

Setelah diperiksa dan ditinjau perhatikan seperlunya, skripsi dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Ambon, 2020

Pembimbing I


 Dr. A. C. W. Ganesa, M.Si
 NIP. 196511032000231002

Pembimbing II


 E.S. Seina, S.Si, M.Hum
 NIP. 197807132001122002

Mengesahul
 Ketua Program Studi


 T. Tulu, M.Pd.K
 NIP. 196511142006041002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : ROMEA PESULIMA

NIM : 152015102017

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Judul Skripsi : Nyanyian Sihat Sebagai Simbol Ikatan Gardeng Dalam Adat Masyarakat Soya

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Tim Penguji pada tanggal 09 Juli 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik Pada Program Studi Pendidikan Seni Musik di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

TIM PENGUJI

KETUA : N. Latuperissa, M.Su

Sekretaris : Alex R. Numuntu, M.S

Anggota I : Dr. A.C.W. Gusperse, M.Su

Anggota II : F.S. Seitte, S.Si, M.Hum

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Ketua Program Studi
Pendidikan Seni Musik

J. Tuluk, M. Pd.K
NIP. 196811142006041002

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Keagamaan

Brackly L. Duanessa, M. Th.LM
NIP. 19730317200031002

CURRICULUM VITAE



Nama : Romega Pesulima

Nim : 152 0151 02 017

Tempat Tanggal Lahir : Ambon, 08 Oktober 1997

Alamat : Jln Sirimau-Soya

Nama Orang Tua

Ayah : Marthen M Pesulima

Ibu : Viviana T A Manuputty

Pendidikan : Lulus SD Negeri Soya Tahun 2009
: Lulus SMP Negeri 10 Ambon Tahun 2012
: Lulus SMA Negeri 2 Ambon Tahun 2015

Masuk IAKN : 2015

Judul Skripsi : Nyanyian Suhat Sebagai Simbol Ikatan Gandong
Dalam Adat Masyarakat Soya

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul; “Nyanyian Suhat Sebagai Simbol Ikatan Gandong Dalam Adat Masyarakat Negeri Soya”, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Seni Musik Program Strata Satu IAKN AMBON. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada :

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si selaku Rektor IAKN Ambon.
2. J. Taliak, M.Pd.K dan Misye Pattipeilohy, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Seni Musik IAKN Ambon.
3. Dr. A. C. W. Gaspersz, M.Sn selaku pembimbing I dan F. S. Seitte, S.SI, M.Hum sebagai pembimbing II yang dengan tulus dan setia selalu membimbing dan membantu penulis serta memberikan masukan-masukan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik semoga Tuhan Yesus selalu melimpahkan berkatNya.
4. J. Taliak, M.Pd.K, selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan perhatian dan dorongan bagi penulis dalam perkuliahan sampai penulis boleh selesai di Lembaga ini
5. N. Latupeirissa, M.Sn, selaku pengarah I dan R Souhally, SH, MH, sebagai pengarah II yang dengan tulus hati mengarahkan penulis serta memberikan masukan-masukan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik semoga Tuhan sang pemberi berkat selalu melimpahkan berkatNya

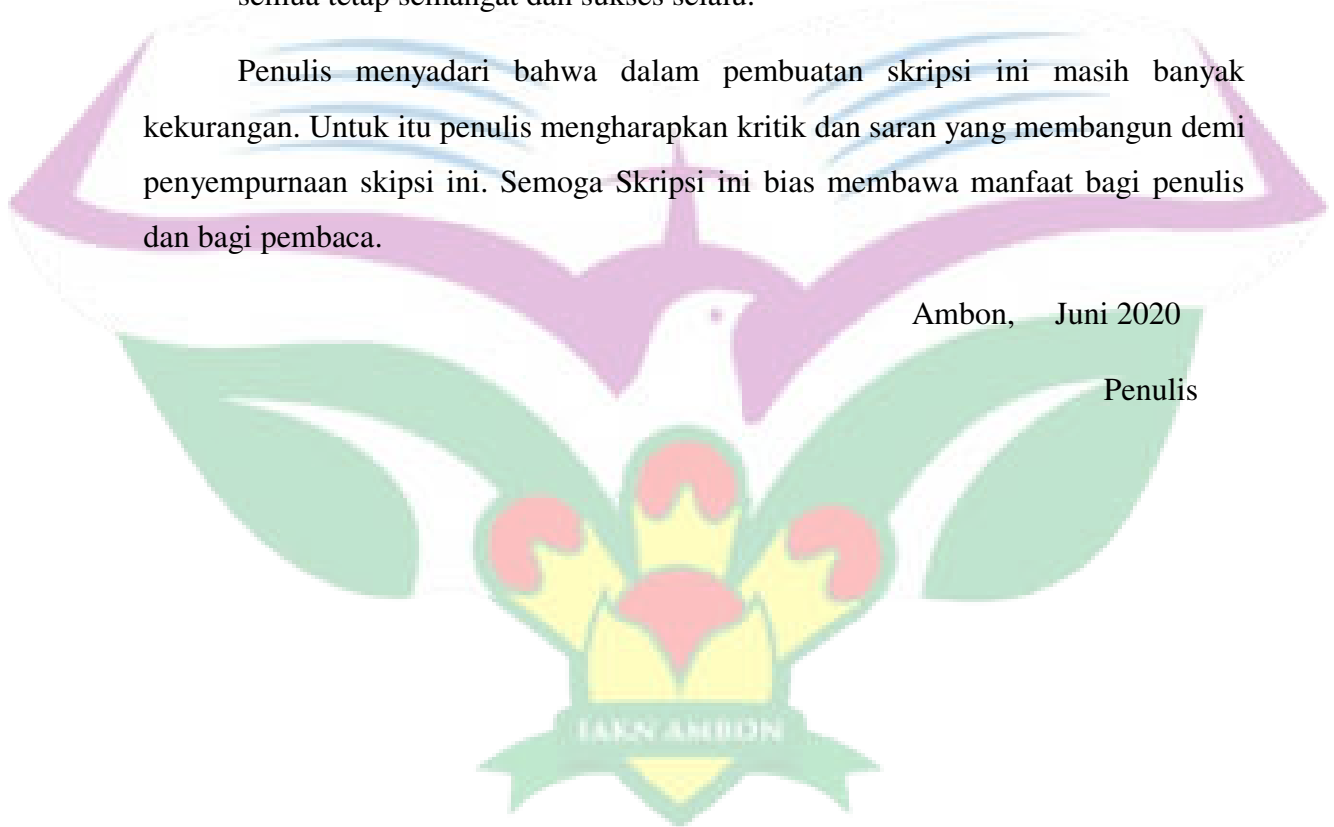
6. Kepada seluruh dosen dan pegawai IAKN Ambon lebih khusus dosen dan pegawai Prodi Pendidikan Seni Musik yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini.
7. Bpk. Boman Pesulima, selaku Narasumber yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi-informasi penting selama penelitian skripsi.
8. Pdt. P. A. Kempa, selaku Narasumber yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi-informasi penting selama penelitian skripsi.
9. Bpk. F. Soplanit, selaku Narasumber yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi-informasi penting selama penelitian skripsi.
10. Bpk. Th. Tamtelahitu, selaku Narasumber yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi-informasi penting selama penelitian skripsi.
11. Opa. O. Rehatta, selaku Narasumber yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi-informasi penting selama penelitian skripsi.
12. Bpk. M. Huwaa, selaku Narasumber yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi-informasi penting selama penelitian skripsi.
13. Ibu. J. Pesulima, selaku Narasumber yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi-informasi penting selama penelitian skripsi.
14. Raja Negeri Soya beserta perangkat pemerintah negeri yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi bagi penulis dalam proses penelitian.
15. Ayah dan Ibu tercinta yang telah membesarkan, bahkan telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam melanjutkan studi dengan disertai doa sepanjang perjuangan penulis.
16. Keluarga besar Pesulima yang telah membantu dan menopang penulis selama ini dalam doa, Tuhan Yesus memberkati
17. Teman-teman Jurusan Musik Gerejawi, Oyon, Pei, Barjte, Ino, Evan, Tommy, Ian yang telah membantu dan menopang penulis selama ini dalam doa, Tuhan Yesus memberkati.

18. Teman-teman Jurusan Pendidikan Seni Musik angkatan 2015, Renir, Theni, Aron, Nathan, Femmy, Thea, Desna, Chey, Cindy, Silia, Efro, Hanna, Aceh, Ikha, Anes, Syeni, banyak hal yang telah kita lewati bersama dalam studi. Kadang kita tertawa juga kadang kita menangis, kadang kita saling menyakiti namun semua itu tidak pernah menghalangi persahabatan kita. Kini semuanya kan tetap menjadi kenangan yang terindah dan tak terlupakan, semoga kita semua tetap semangat dan sukses selalu.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga Skripsi ini bias membawa manfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Ambon, Juni 2020

Penulis



ABSTRAK

(Nama : Romega Pesulima/ Nim : 152 0151 02 017 (Judul Skripsi : "NYANYIAN SUHAT SEBAGAI SIMBOL IKATAN GANDONG DALAM ADAT MASYARAKAT SOYA") Pembimbing I, Dr. A. C. W. Gasperzs, M.Sn dan Pembimbing II, F. S. Seitte, S.SI, M.Hum. Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan dan menganalisis struktur dan bentuk nyanyian SUHAT serta karakteristik nyanyian suhat sebagai simbol ikatan gandong di Negeri Soya, Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif dengan metode penelitian observasi, wawancara serta analisa data hasil wawancara. Informan dalam penelitian ini yakni Tua-Tua Adat, Saniri Negeri Soya, Ketua Majelis Jemaat Gpm Soya serta kepala-kepala Soa Adat. Hasil penelitian deskripsi Kualitatif bentuk dan struktur nyanyian Suhat yakni Dari ketujuh Nyanyian Suhat ini hanya menggunakan 5 nada yaitu nada B, nada C, nada, D, nada E, dan nada F. Nada yang paling rendah yaitu nada B, sedangkan nada yang paling tinggi yaitu nada F. Nada yang paling banyak digunakan dari ketujuh nyanyian suhat ini ialah nada B. Nyanyian suhat sebagai ikatan gandong Nyanyian suhat adalah satu satunya nyayian yang dinyanyian dalam upacara adat cuci negeri soya. Ini merupakan sebuah simbol adat yang dimiliki oleh negeri soya. Yang dapat menyatuhkan setiap orang yang mengikuti upacara adat tersebut. Dengan kata lain nyanyian adat adalah sebuah simbol ikatang gandong soa erang dan soap era yang merupakan masyarakat asli negeri soya serta pendatang yang dihimpunkan bersama-sama dalam sebuah ikatan kain gandong menyatu hati dan pikiran serta jiwa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai adat para pendahulu/para leluhur yang ditinggalkan bagi negeri soya.

Kata Kunci : Suhat, Simbol

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

LEMBAR LOGO

PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

CURRICULUM VITAE

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Tinjauan Teori	6
1.7 Metodologi Penelitian	
1.7.1 Tipe Penelitian	14
1.7.2 Lokasi Penelitian	15
1.7.3 Sasaran dan Informan	15
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data	15

BAB II KONTEKS UMUM PENELITIAN

2.1 Latar Belakang Sejarah	18
2.2 Sistem Pemerintahan Negeri	21
2.3 Kondisi Demografis	21

BAB III ANALISIS NYANYIAN SUHAT

3.1 Analisis Bentuk dan Struktur Nyanyian Suhat	23
3.2 Distribusi Ritmis dan Jumlah Nada	63
3.3 Analisis Pola Ritme	69
3.4 Analisis Karakteristik Suhat Sebagai Simbol Ikatan Gandong.....	76

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	95
4.2 Saran/Rekomendasi	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Surat Keterangan Mohon Izin Penelitian

Lampiran 3 : Surat Keterangan Negeri Soya



DAFTAR TABEL

TABEL 1. Distribusi Ritmis dan Jumlah Nada	 63
---	-----------------

TABEL 2. Analisis Pola Ritme	 69
-------------------------------------	-----------------



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Teung di Negeri Soya	20
Gambar 2.	Penyambutan Rombongan dari Sirimau di Rulimena	76
Gambar 3.	Rombongan dari Sirimau Dijamu	78
Gambar 4.	Perjalanan dari Rulimena ke Baileu Samasuru	80
Gambar 5.	Nyanyian Suhat di Baileu Samasuru	82
Gambar 6.	Nyanyian Suhat di Parigi Raja	84
Gambar 7.	Nyanyian Suhat Masuk Kain Gandong	86
Gambar 8.	Nyanyian Suhat dari Tunisou Menuju Rulimena	89
Gambar 9.	Nyanyian Suhat Pada Saat Melewati Tempat Ibdah	90
Gambar 10.	Nyanyian Suhat dari Rulimena Menuju Tunisou	92



BAB I

LATAR BELAKANG

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari kurang lebih 17.000 buah pulau yang di huni oleh berbagai suku bangsa dan keaneka ragaman adat-istiadat serta nilai sosial budaya masyarakat. Kondisi objektif tersebut menjadi sebuah kekayaan yang tidak ternilai. Bahkan menjadikan negara indonesia sebagai bangsa yang besar dan unik dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Realitas inipun menjadi sebuah alasan penting bahwa menjalani sebuah kehidupan ditengah masyarakat yang berbeda dalam bahasa, suku bangsa bahkan karakteristik adat istiadat yang membuat suasana kehidupan semakin bervariasi dan bisa saja menimbulkan berbagai perbedaan yang akan saling berbentur satu dengan lainnya.

Gambaran rasional atas realitas ke-Indonesiaan diatas memberikan semacam kepastian secara *sosiologis* maupun *antropologis* bahwa sesungguhnya faktor budaya menjadi sebuah kunci yang penting dalam menentukan karakteristik, prilaku bahkan kebiasaan – kebiasaan melembaga dalam kehidupan masyarakat. Salah satu negeri adat yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai adat istiadat dalam negeri tersebut adalah negeri Soya yang memiliki budaya adat cuci negeri.

Acara adat cuci negeri soya berlangsung 5 hari secara berturut-turut segera setelah musim barat (bertiupnya angin barat) yang jatuh pada bulan desember, upacara cuci negeri dimulai. Dalam kepercayaan bahwa dengan bertiupnya angin barat, akan membawa serta datuk-datuk, pada malam hari menjelang hari pertama dengan dipimpin oleh “*Upu Nee*” sebagai initiator para pemuda berkumpul di *samorele* (*Teung untuk Rumah Tau Rehatta*). Mereka menggunakan “*cidaku*” (*cawat*), sedangkan mukannya dicat hitam (guna penyamaran) dan sebaliknya semua wanita dilarang keluar rumah.

Penyelenggaraan dan perayaan upacara adat tiap tahun di Negeri Soya oleh penduduk serta semua orang yang merasa hubungan keluarganya dengan negeri soya bukan semata-mata didasarkan oleh sifatnya yang tradisional, tetapi lebih dari itu dimaksudkan untuk memelihara dan atau menghidupkan secara terus-menerus kepada generasi sekarang maupun yang akan datang, berkenaan dengan sifat dan nilai-nilainya yang positif.

Tidak dapat disangkal bahwa dari keseluruhan upacara adat ini, terdapat sejumlah hal penting antara lain: Persatuan, musyawarah, gotong royong, kebersihan dan toleransi. Unsur-unsur tersebut diatas yang menjadikan upacara adat cuci negeri dapat bertahan sampai saat ini. Adapun proses jalannya upacara adat cuci negeri yakni rapat saniri besar, pembersian negeri, naik ke gunung dan matawana (Begadang), turun dari gunung sirimau dan penyambutan di *rulimena* (Teung untuk rumah tau Soplanit), upacara naik *baileo samasuru* (tempat mengadakan rapat dan berbicara), kunjungan ke *wai werhalouw* dan *unuwei*, persatuan dalam kain gandong, kembali ke rumah *upulatu* (raja) pesta negeri dan cuci air.

Hal yang menarik dari semua proses jalannya acara adat cuci negeri soya adalah unsur nyanyian yang dipakai menjadi simbol ikatan gandong basudara negeri soya asli ataupun pendatang yang menetap di negeri soya yakni nyanyian *Suhat*.

Suhat adalah nyanyian yang dipakai dalam berbagai unsur jalannya proses adat cuci negeri yakni untuk menyambut rombongan dari sirimau ke *rulimena* setelah itu dari *rulimena* ke *baeleu*, rombongan bertahan di *baeleu* dan bernyanyi kemudian masuk kain gandong dan bahkan sampai selesai dari *tunisou*/tempat berkumpulnya semua rumah tau, ke *rulimena* hingga puncak acara adat cuci negeripun nyanyian *Suhat* masih tetap digunakan. Nyanyian *Suhat* adalah nyanyian yang syairnya menggunakan bahasa adat/bahasa tanah.

Nyanyian *Suhat* dalam proses acara adat cuci negeri merupakan sebuah nyanyian yang di pakai melintasi sebuah teung dalam hal ini melintasi lokasi-lokasi adat yang disebut *teung* (Batu peringatan kedatangan setiap matarumah pertama kalinya ke

tempat itu, batu-batu ini di anggap sebagai perahu-perahu yang membawa mereka ke tempat dimana mereka akhirnya berdiam)¹ yang dilambangkan dengan Batu. Disetiap *teung* terdapat setiap marga/rumah tau masyarakat negeri soya. Sebagai sapaan anak cucu negeri soya untuk menghormati setiap *teung* yang ada dalam negeri soya sehingga proses berjalannya acara adat cuci negeri soya diantarkan dengan nyanyian *Suhat* pada setiap unsur-unsur penting dalam negeri soya.

Hal menarik lainnya yang terdapat dalam nyanyian *Suhat* ini adalah semua masyarakat negeri soya asli maupun pendatang yang dibedakan dari soa *erang* (soa pendatang atau Tapinalu yang artinya berasal dari seram)² dan soa *pera* (soa perintah atau soa yang menampung orang-orang yang pertama kali datang dan berdiam di Negeri Soya)³ dapat diperbolehkan menyanyikan nyanyian ini, sehingga karakteristik nyanyiannya menjadi sesuatu yang sifatnya universal untuk menyatuhkan setiap orang yang ada dalam proses upacara adat cuci negeri soya. Walaupun lirik dari nyanyian ini adalah menggunakan bahasa adat/bahasa tanah tetapi jiwa orang-orang yang menyanyikannya menjadi terbawa dan lebih bersifat sakralitas sehingga wujud menghormati orang lain bahkan para leluhur itu yang sangat dipentingkan.

Dengan demikian nyanyian *Suhat* merupakan nyanyian yang benar-benar menjadi simbol dan juga alat untuk masyarakat negeri soya lebih mengenal, memahami dan menghormati setiap *teung* yang ada dalam negeri soya sebagaimana generasi pergenerasi anak negeri soya semakin hari semakin bertambah, sehingga disetiap acara adat cuci negeri yang dilakukan setahun sekali menjadi lambang hubungan/ikatan gandong yang dibangun oleh setiap masyarakat negeri soya. Hubungan ikatan gandong ini adalah sebuah warisan budaya turun-temurun dari nenek moyang kita kepada setiap generasi atau anak negeri soya, warisan ini harus

¹ Allaboutmoluccas.blogspot.com/2010/08/state-history-culture-islands-soya.html 21/10/2019, 18.00 Wit

² Hasil Wawancara dengan Kepala Soa Erang (F. Soplanit) 25 February 2020, Pukul 14.00

³ Hasil Wawancara dengan Kepala Soa Pera (T. Tamtelahitu) 24 February 2020, Pukul 16.00

dijaga agar tidak hilang. Dengan demikian inilah yang mendasari penulis ingin mengkaji dan menganalisis lebih jauh tentang nyanyian *Suhat*. Oleh sebab itu *Suhat* adalah nyanyian tunggal yang dipakai dalam acara adat cuci negeri soya sebagai alat/symbol yang sangat berpengaruh kepada hubungan/ikatan gandong setiap orang dalam masyarakat negeri soya. Untuk itu untuk mengkaji lebih dalam tentang nyanyian *Suhat* dalam acara adat cuci negeri soya, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian ***“Nyanyian Suhat Sebagai Simbol Ikatan Gandong Dalam Adat Masyarakat Soya”***.

I.2 Rumusan Rumusan

Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan bentuk Nyanyian Suhat ?
2. Bagaimana Nyanyian Suhat menjadi simbol ikatan gandong di Negeri Soya ?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis struktur dan bentuk Nyanyian Suhat
2. Mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik Nyanyian Suhat sebagai simbol ikatan gandong di Negeri Soya.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian

1.4.1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat bagi perkembangan teori wacana serta dapat menjadi bahan acuan atau pertimbangan bagi para peneliti linguistik di masa yang akan datang.

1.4.2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kehidupan adat masyarakat Maluku, terkhususnya masyarakat Negeri Soya untuk masyarakat luas. Bagi Masyarakat Negeri Soya sendiri, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa kepedulian dan kecintaan generasi muda terhadap budaya sendiri sehingga dapat melestarikan adat istiadat yang sarat dengan nilai-nilai budaya sebagai jati diri dan sebagai pengayom dalam kehidupan antar dan inter umat beragama.

1.5. Tinjauan Pustaka

Herlina Tomaso Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses upacara adat Cuci Negeri Soya, mengidentifikasi jenis ekspresi bahasa dan menganalisis ekspresi bahasa dan makna budaya dalam upacara adat serta menjelaskan pola pikir masyarakat Soya berdasarkan makna budaya dalam bahasa. ekspresi dalam upacara adat Soya. Penelitian ini dilakukan di desa Soya yang terletak di kota Ambon yang masih menggunakan bahasa tana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan dianalisis dengan analisis data model Miles dan Huberman, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan bahasa yang terdapat pada Cuci Negeri Soya adalah kapata yang dibawakan oleh kepala adat dan 8 lagu yang dinyanyikan oleh anggota upacara adat. Dari ungkapan bahasa tersebut, teridentifikasi 12 ungkapan bahasa yang mengandung makna budaya yang dikategorikan ke dalam beberapa jenis ungkapan. Jenis ungkapan tersebut terdiri dari 1 ungkapan salam, 2 ungkapan hormat, 4 ungkapan doa, 2 ungkapan nasehat dan ungkapan informasi. Pola pikir masyarakat Soya dalam ungkapan bahasa memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupan secara umum dan rumah tangga, memiliki sifat religius, saling membantu, sopan santun, saling menghormati dan selalu mengutamakan kesucian.

Prapti Murwani, Jurnal Populis volume 9 no 2. Oktober 2015 *INVENTARIS BUDAYA MASYARAKAT ADAT* (Studi Masyarakat Negeri Soya) Masyarakat Maluku adalah merupakan masyarakat yang syarat akan adat. Pembangunan selama ini kurang mengakomodir kearifan local. Kearifan lokal masyarakat kepulauan selama ini kurang di akomodir dalam proses pembangunan. Secara sosiologis maupun antropologis bahwa sesungguhnya faktor budaya menjadi sebuah kunci yang penting dalam menentukan karakteristik, prilaku bahkan kebiasaan-kebiasaan melembaga dalam kehidupan masyarakat. Inventaris budaya lokal dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat di wilayah negeri soya dan menggunakan literature yang berkaitan dengan data yang kami butuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Negeri Soya adalah negeri yang masih sangat menjaga nilai-nilai adat walaupun letaknya di wilayah perkotaan.

Berdasarkan tiga tinjauan pustaka di atas yang berbicara tentang ekspresi bahasa, makna budaya dan pola pikir masyarakat dalam proses upacara adat Cuci Negeri Soya. Dengan demikian berbeda dengan tulisan penulis yang di arahkan kepada nyanyian sebagai simbol ikatan gandong dalam adat masyarakat soya , analisa masalahnya lebih kepada Nyanyian Suhat yang dipakai dalam upacara adat cuci negeri soya.

1.6. Kajian Teori

1.6.1. Teori Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat liris yang sesungguhnya, yakni nyanyian-nyanyian yang liriknya mengungkapkan perasaan tanpa menceritakan suatu kisah yang bersambung. Nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya, yakni nyanyian rakyat yang liriknya menceritakan suatu kisah yang bersambung. Jenis nyanyian-nyanyian seperti: nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian dan keagamaan, nyanyian rakyat yang bersifat memberi nasehat untuk berbuat baik, nyanyian bayi dan kanak-kanak, nyanyian rakyat mengenai pacaran dan pernikahan, nyanyian bertimbun banyak, nyanyian jenaka, nyanyian-nyanyian daerah dan orang yang-orang yang mempunyai

mata pencarian tertentu. Ketiga, nyanyian rakyat yang bersifat kisah yaitu nyanyian rakyat yang menceritakan suatu kisah. Selanjutnya, dalam nyanyian rakyat terdapat pula majas. majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili pikiran ataupun perasaan dari pencipta.⁴

Majas-majas tersebut yaitu: A. Hiperbola yaitu pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. B. Personifikasi yaitu pengungkapan dengan menyampaikan benda mati atau bernyawa sebagai manusia.

1.6.2. Linguistik Antropologi

Linguistik antropologi merupakan salah satu cabang ilmu yang meneliti tentang hubungan bahasa dengan pola kebudayaan. Cabang ilmu ini melihat hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan. Bahasa merupakan alat utama satu-satunya untuk memasuki kehidupan kelompok masyarakat budaya tertentu.

Folley mengemukakan bahwa linguistik antropologi merupakan bagian dari linguistik yang menaruh perhatian pada bahasa dalam konteks sosial dan budaya, dan juga peran bahasa dalam menempa dan memelihara praktek budaya dan struktur sosial. Pendekatan linguistik antropologi mencoba melihat apa yang pengguna bahasa maksudkan ketika dia berbicara.⁵ Menurut Hipotesis Sapir-Whorf bahasa tidak hanya mencerminkan budaya tapi juga mempengaruhi budaya atau di dalam bahasa terkandung makna-makna budaya yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Linguistik antropologi melihat topik-topik antropologi dalam kaitan dengan bahasa. Hal ini mencakup percakapan sehari-hari, sosialisasi bahasa, peristiwa politik dan

⁴ Agni dalam Dominique Lapierre, *City Of Joy, Negeri Bahagia*, PT Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2008 : 11

⁵ RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1, No. 1 April 2015, 1-17 Available Online at <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret> PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK TERHADAP KAJIAN TRADISI LISAN Robert Sibarani Universitas Sumatera Utara rs_sibarani@yahoo.com

ritual, wacana keilmuan, seni verbal, kontak bahasa, pergantian bahasa, peristiwa keberkasaan, bahasa media, dan sebagainya⁶

1.6.3. Ungkapan

Chaer mengungkapkan bahwa ungkapan merupakan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya. Ungkapan adalah data mentah linguistik. Setiap ungkapan memiliki keunikan dan diungkapkan oleh penutur pada situasi tertentu. Ungkapan adalah konstruksi satuan bahasa yang melebihi dari makna leksikal bahkan makna gramatikal yang terkandung dalam bahasa tersebut. Ungkapan merupakan sarana yang dapat mempertajam intelektual karena ungkapan menggunakan kata-kata kias yang maknanya tidak langsung dan hanya dapat dimengerti dengan cara memahami alam dan budaya local dan ungkapan sebagai perkatan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan dan merupakan kelompok kata yang berpadu yang mengandung suatu pengertian⁷

Kreidler membedakan ungkapan dan kalimat. Ia mengatakan, ungkapan ialah apa yang diungkapkan atau dengan kata lain ungkapan adalah sebuah peristiwa sedangkan kalimat bukan sebuah peristiwa. Ungkapan adalah sesuatu yang nyata dan dituturkan sedangkan kalimat hanyalah kumpulan kata-kata yang memiliki arti⁸

1.6.4. Makna Budaya

Menurut Nababan bahasa sebagai suatu sistem komunikasi merupakan suatu bagian atau subsistem dari sistem kebudayaan. Namun, bahasa merupakan inti dan terpenting dari kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling

⁶ *HIPOTESIS SAPIR-WHORF DAN UNGKAP-VERBAL KEAGAMAAN* Effendi Kadarisman Universitas Negeri Malang 1921 hal 3

⁷ Chaer dalam bukunya Siti Hatimah dan Tanti Zuhijah, *Sematik – Perubahan Makna*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, vi-c (diksastrasia), 2009, hal 2

⁸ Kreidler dalam Herlina Tomasoa, Dr. Gayda Bachmid, MS Prof. Dr. M. Salea-Warouw, MS lingeseptim@gmail.com Universitas Sam Ratulangi *Ungkapan Bermakna Budaya pada Upacara Adat Cuci Negeri Soya di Kota Ambon*, 2008, hal 26

minim dengan cara mempunyai nama atau istilah bagi unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan. Hal yang lebih penting dari itu adalah kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Hal ini bisa dipahami saat manusia membayangkan sejenak bagaimana bisa mengembangkan unsur-unsur kebudayaan seperti pakaian, rumah, lembaga pemerintahan, lembaga perkawinan dan hukum tanpa adanya bahasa.

Lebih lanjut, Nababan menjelaskan hubungan lain dari bahasa dan kebudayaan adalah bahwa bahasa sebagai sistem komunikasi mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya. Bahasa merupakan warisan masyarakat dan bagian dari tradisi yang teramat penting, fungsi, kedudukan, dan manfaatnya. Bahasa adalah alat kebudayaan sekaligus unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hubungan bahasa sebagai alat atau media kebudayaan lebih memungkinkan sebuah bahasa menjadi media lebih dari satu kebudayaan dibandingkan keadaan sebaliknya mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain mengemukakan beberapa definisi tentang makna yaitu:

1. Maksud pembicara.
2. Pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
3. Hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa⁹.

Makna dalam suatu ungkapan dapat dikenali dan diidentifikasi melalui acuan atau hubungan dengan acuan itu. Acuan atau referen adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman yang bukan bagian dari linguistic.

⁹ Nababan dalam Nur Inayah Andani, *Simbol Budaya Berbasis Karakter Pada Kumpulan Syair Lagu Bima Dalam Album "Kalalo Ra Kahampa"* Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang 2015, hal 38

Folley¹⁰ menyebutkan bahwa makna budaya ialah nilai-nilai kultural yang terdapat dalam suatu masyarakat yang disampaikan melalui bahasa. Melalui bahasa, amanat penutur dapat disampaikan. Amanat tersebut sudah pasti dapat dipahami karena adanya makna yang terkandung dalam setiap ujaran.

1.6.5. Teori Simbol

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata symboion dari syimballo (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.¹¹ Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu, Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap hari orang melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut.

Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat mempunyai peran sebagai wadah dan pendukung dari suatu kebudayaan.¹² Karena masyarakat sendiri merupakan makhluk berbudaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran

¹⁰ Folley dalam RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1, No. 1 April 2015, 1-17 Available Online at <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret> Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan Robert Sibarani Universitas Sumatera Utara rs_sibarani@yahoo.com

¹¹ Sujono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 187

¹² Sujono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 188

tingkah laku serta kehidupan manusia. Dan masyarakat Jawa pada hakekatnya memiliki kebudayaan yang khas sebagai masyarakat bersimbolis. Seperti dalam kehidupan sehari-hari simbol tidak hanya berguna sebagai tempat mediasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu, menyusun epistemologi dan keyakinan yang telah dianut. Simbol bagi masyarakat Jawa justru telah menjadi sebuah simulasi yang sangat terbuka, sebagai sarana atau hal-hal yang menjadi tempat esensialnya sehingga kebenaran esensial itu menjadi kabur.¹³

Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah.¹⁴ Interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Ciri khasnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.¹⁵

¹³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Hanindita Graha Widia, 2001), 7

¹⁴ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pusaka Utama, 2005.) 1007

¹⁵ George Ritzer, *Penyandur Ali Mandan, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : CV Rajawali, 1985.), 60-61.

1.6.6. Teori Kebudayaan

Pada umumnya kebudayaan diartikan sebagai sesuatu yang menjadi kebiasaan yang berkaitan erat dengan perilaku baik pribadi maupun kelompok.

Ada beberapa definisi kebudayaan yang digunakan sebagai pijakan teori dalam penelitian ini¹⁶:

1. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.
2. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dimiliki bersama oleh seluruh atau sebagian anggota kelompok sosial. Segala sesuatu (moral, hukum dan adat istiadat) yang coba dialihkan oleh anggota tertua dari sebuah kelompok kepada anggota yang muda yang mempengaruhi perilaku atau membentuk struktur persepsi kita tentang dunia.
3. Kebudayaan sebagai sistem gaya hidup dan merupakan faktor utama bagi pembentukan gaya hidup.

Defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan satu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam bentuk kata-kata, tapi meliputi kepercayaan, nilai-nilai dan norma. Ada dua unsur dalam kebudayaan yakni: material dan non material. Budaya material adalah objek material yang dihasilkan dan digunakan oleh manusia yang dapat ditangkap oleh indera, dipakai, dimakan dan diminum. Sedangkan budaya non material berupa gagasan atau ide-ide yang diikuti dengan penuh kesadaran bahkan dengan penuh ketakutan.

Budaya non material dapat dijabarkan menjadi;

¹⁶ Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2009 : 8,9,10,50-57

1. Nilai, merupakan unsur penting dalam kebudayaan yang membimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Artinya, nilai merupakan sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol, dan pesan-pesan verbal maupun nonverbal.
2. Norma, aturan yang mengatur tentang standar perilaku masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam suatu budaya.

Ada beberapa bentuk norma yang mengatur kehidupan bermasyarakat yakni:

1. Cara, merupakan norma yang berkaitan dengan suatu bentuk perbuatan individu yang lemah aturan hukumnya.
2. Kebiasaan, perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan memiliki kekuatan hukum yang lebih besar dari norma cara namun pelanggaran terhadap norma ini tidaklah berat.
3. Tata kelakuan, merupakan aturan yang berisi perintah dan larangan sehingga secara langsung mengatur anggota masyarakat dalam berperilaku. Ada tiga fungsi tata kelakuan yakni: (i) memberikan batasan pada kelakuan individu, (ii) mengidentifikasi individu dengan kelompoknya, (iii) menjaga solidaritas diantara anggota-anggota masyarakat.
4. Adat istiadat, aturan tata kelakuan yang terintegrasi secara kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat yang berada dalam lingkungan adat istiadat.
5. Kepercayaan, gagasan yang dimiliki oleh orang tentang sebagian atau keseluruhan realitas dunia yang mengelilingi dia. Kepercayaan memberikan langkah atau cara untuk menginterpretasikan dan menjelaskan dunia.
6. Bahasa, komponen kebudayaan yang sangat penting yang mempengaruhi perilaku manusia, perasaan dan kecenderungan manusia untuk bertindak mengatasi dunia sekeliling. Dengan kata lain, bahasa mempengaruhi kesadaran, aktivitas dan gagasan manusia, menentukan benar atau salah, moral maupun tidak bermoral, dan baik atau buruk.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari segala bentuk peraturan yang terdapat dalam sebuah penelitian¹⁷. Selain itu juga metode penelitian mempunyai pengertian yakni jalan ataupun cara-cara yang nantinya akan ditempuh dengan tujuan dan lebih mendalami objek studi.¹⁸ Dalam sebuah metode penelitian dibutuhkan adanya sebuah pendekatan yang sangat berguna untuk menentukan objek penelitian yang akan diteliti dan sekaligus akan dapat menentukan subjek atau sumber dalam memperoleh data¹⁹.

1.7.2. Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif atau *naturalistic*. Dikatakan *naturalistic* karena berlangsung penelitian dalam latar yang wajar/natural sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi dan proses berbentuk siklus yang dimaksudkan adalah *tahap pertama* adalah tahap orientasi, pada tahap ini penelitian berusaha untuk meneliti tentang adanya nyanyian *suhat*. *Tahap kedua* merupakan tahap eksplorasi, yang mana peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi berdasarkan wawancara observasi. Dalam tahap ini peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan yang berkompeten atau para tokoh-tokoh adat yang terlibat langsung dalam proses upacara adat cuci negeri soya. *Tahap ketiga* adalah tahapan penyesuaian tentang kebenaran data. Tahapan ini adalah tahapan akhir dimana hasil pengamatan dan wawancara yang telah dianalisis akan diberikan kepada informan untuk mencari tahu kebenaran laporan peneliti.²⁰

¹⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady . A. *Metodologi Penelitian Sosial*, (PT Bumi Aksara, 1998), hal, 42.

¹⁸ Koetjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal, 8

¹⁹ Ibid, Hal 12

²⁰ Ibid. 16

1.7.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada Negeri Soya, Lokasi ini dipilih karena muatan penelitiannya semua di arahkan ke semua masyarakat negeri soya.

a. Sasaran dan Informan

Sasaran penelitian ini yaitu Masyarakat Negeri Soya.

Informan dalam penelitian ini Bapak Raja Negeri Soya, Saniri Negeri, Ketua MJ GPM Soya, serta Tokoh-tokoh adat Negeri soya dan Partisipan.

b. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik ini dimaksudkan agar peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan atau lokasi penelitian dengan maksud untuk memperoleh data atau karakteristik masyarakat di lokasi penelitian dan karakteristik masalah itu sendiri.

1.7.4. Wawancara

Penulis melakukan wawancara langsung dengan informan sebagai upaya untuk mendapatkan sejumlah data yang berhubungan dengan masalah penelitian

1.7.5. Kepustakaan

Dalam pengumpulan bahan/data melalui kepustakaan dan berbagai buku-buku dokumen lainnya. Pustaka ini, bermanfaat menyusun landasan teoritis yang akan menjadi tolak ukur untuk menganalisis hasil interpretasi data penelitian lapangan guna menjawab persoalan pada rumusan dan tujuan masalah yang diteliti.

1.7.6. Partisipatoris

Dalam proses pengumpulan data partisipatoris yang terlibat langsung dalam proses upacara adat cuci negeri soya, bermanfaat untuk dapat mengkaji dan menganalisis hasil dari proses yang disampaikan dari partisipatoris tersebut.

1.8. Teknik Analisa Data

Dalam pelaksanaan penganalisaan diperlukan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Maksudnya adalah data yang diperoleh di lapangan/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan - laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema atau polanya.²¹

b. Display Data

Agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu untuk mengambil kesimpulan yang benar, harus berusaha membuat berbagai pencatatan agar dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat display juga merupakan bagian dan analisis.²²

c. Mengambil kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian maupun proses analisis data berlangsung.²³

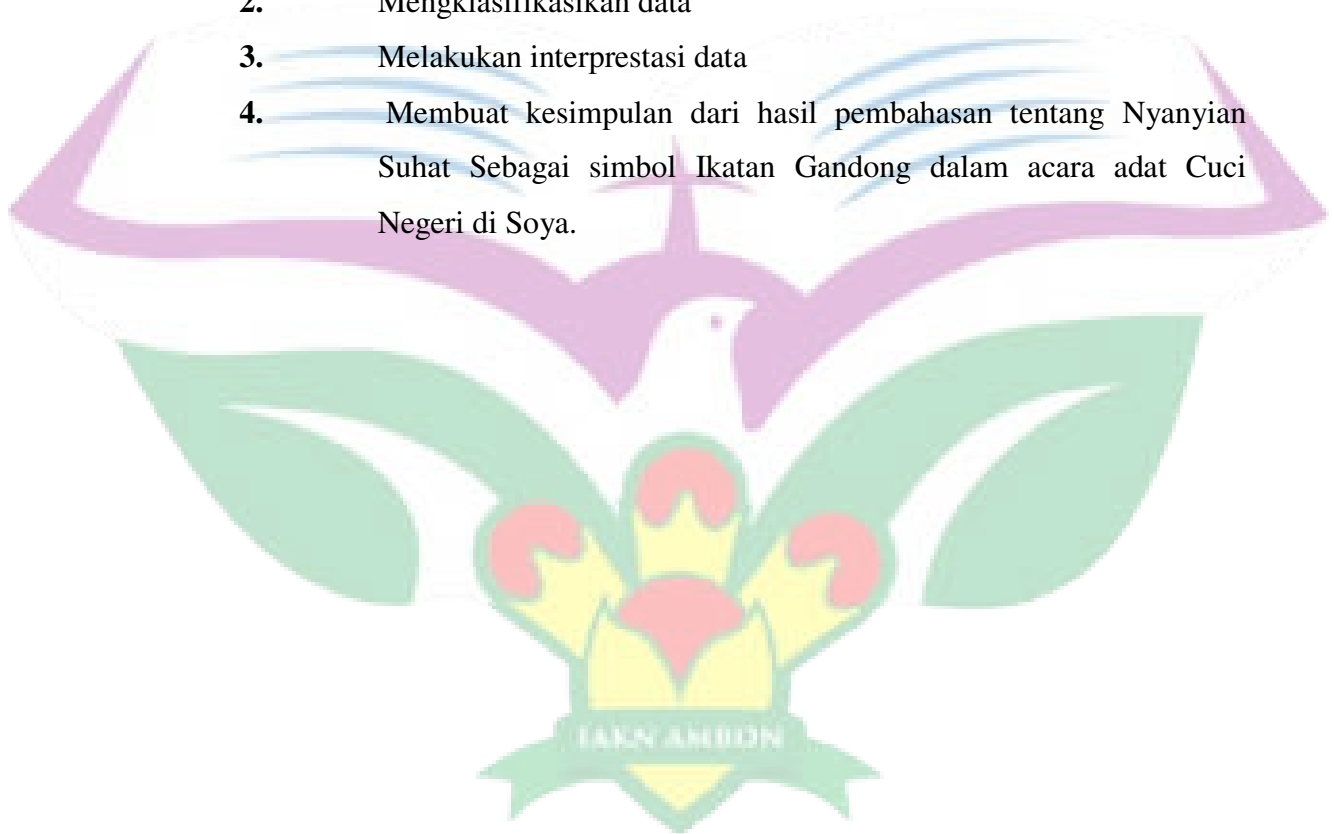
²¹ Koetjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997) Hal 18

²² Ibid 19

²³ Ibid. 19

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah dalam menganalisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Mentranskripsi data tentang Suhat Sebagai Simbol ikatan gandong
Pentranskripsian yaitu data lirik lagu yang ada dalam kaset ditulis dalam bentuk bahasa aslinya (bahasa tanah).
2. Mengklasifikasikan data
3. Melakukan interpretasi data
4. Membuat kesimpulan dari hasil pembahasan tentang Nyanyian Suhat Sebagai simbol Ikatan Gandong dalam acara adat Cuci Negeri di Soya.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Latar Belakang Sejarah

Negeri Soya tidak dapat dipastikan kapan berdirinya. Yang pasti, Negeri ini termasuk Negeri yang tertua di Jasirah Leitimor. Berdasarkan penuturan dan cerita-cerita tua, Leluhur yang mendiami Negeri Soya berasal dari Nusa Ina (Pulau Seram) antara lain, dari Seram Utara, kurang lebih tempatnya dekat Sawai suatu wilayah yang bernama “Soya”, serta dari Seram Barat (sekitar daerah Tala).

Dari sumber cerita yang ada, perpindahan para leluhur orang Soya datang secara bergelombang yang kemudian menetap di Negeri Soya. Mereka membentuk *clan* baru yang kemudian menjadi nama pada tempat kediamannya yang baru. Nama ini sama dengan nama di tempat asalnya. Hal mana dimaksudkan sebagai kenang-kenangan atau peringatan.

Negeri Soya kemudian berkembang menjadi satu kerajaan dengan sembilan Negeri Kecil yang dikuasai Raja Soya. Adapun kesembilan negeri kecil tersebut yakni:

- ❖ **Uritetu**, suatu negeri yang diperintah oleh “Orang Kaya”. Negeri ini letaknya sekitar Hotel Anggrek. Uritetu artinya dibalik bukit.
- ❖ **Honipopu**, adalah sebuah negeri yang diperintah oleh “Orang Kaya”. Negeri ini letaknya di sekitar Kantor Kota Ambon saat ini.
- ❖ **Hatuela**, juga di bawah pimpinan seorang “Orang Kaya”, letaknya di antara Batu Merah dan Tantui sekarang. Hatuela artinya Batu Besar.
- ❖ **Amantelu**, dipimpin oleh seorang “Patih”, yang letaknya dekat Karang Panjang. Amantelu artinya, Kampung Tiga.

- ❖ **Haumalamang**, dipimpin seorang “Patih”, letaknya belum dapat dipastikan. (diperkirakan di negeri Baru dekat Air Besar).
- ❖ **Ahuseng**, dipimpin oleh “Orang Kaya”, letaknya di Kayu Putih sekarang.
- ❖ **Pera**, dipimpin oleh “Orang Kaya”, letaknya di Negeri Soya sekarang
- ❖ **Erang**, dipimpin oleh “Orang Kaya”, letaknya di belakang Negeri Soya sekarang. Erang berasal dari nama “Erang Tapinalu” (Huamual di Seram).
- ❖ **Sohia**, adalah Negeri tempat kedudukan Raja, letaknya antara Gunung Sirimau dan Gunung Horil. ²⁴

Setiap Rumah Tau (mata rumah) yang ada memilih salah satu batu yang dianggap sebagai batu peringatan kedatangan mereka pada pertama kalinya di Negeri Soya. Batu-batu ini dianggap sebagai perahu-perahu yang membawa mereka ke tempat dimana mereka akhirnya berdiam dan yang lasim disebut “Batu Teung”. Saat ini di Soya dapat ditemukan beberapa Teung antara lain:

- ❖ Teung Tunisou untuk semua Rumah Tau
- ❖ Teung Samurele untuk Rumah Tau Rehatta
- ❖ Teung Souhitsu untuk Rumah Tau Tamtelahittu
- ❖ Teung Saupele untuk Rumah Tau Huwaa
- ❖ Teung Paisina untuk Rumah Tau Pesulima
- ❖ Teung Rulimena untuk Rumah Tau Soplanit
- ❖ Teung Pelatiti untuk Rumah Tau Latumalea
- ❖ Teung Hawari untuk Rumah Tau Latumanuwey
- ❖ Teung Soulana untuk Rumah Tau de Wana
- ❖ Teung Soukori untuk Rumah Tau Salakory
- ❖ Teung Saumulu untuk Rumah Tau Ririmasse
- ❖ Teung Rumania untuk Rumah Tau Latuconsina
- ❖ Teung Neurumanguang untuk Rumah Tau Hahury

²⁴ <http://juliansoplanit.blogspot.com/2011/03/negri-soya.html> diakses pada tanggal 4 juni 2020 pukul 16.00.

◆ Teung Samasuru untuk Rumah Tau Latuputty



Gambar 1. Peta Teung di Negeri Soya

Teung-teung ini berjumlah 14 buah. Diantara teung-teung yang ada, ada dua tempat yang mempunyai arti tersendiri bagi anggota-anggota *clan* tersebut yakni: (1) Baileo Samasuru, yaitu tempat berapat dan berbicara; (2) Tonisou, yaitu suatu perkampungan khusus bagi Semua Rumah Tau yang di dalam suhat pun disebut sebuah Teung.

Beberapa diantara Rumah Tau tersebut tidak lagi menetap di Negeri Soya, begitu pula beberapa Negeri Kecil yang pernah ada telah hilang disebabkan beberapa faktor dan perkembangan masyarakat.

Raja Soya yang pertama adalah “**Latu Selemau**” dan istrinya bernama **Pera Ina**. Dibawah pemerintahan Latu Selemau, Negeri Soya (termasuk 9 negeri kecil yang berada dibawah kekuasaannya), merupakan suatu kesatuan besar. Dalam masa kebesarannya, Latu Selemau dianugerahkan beberapa gelar antara lain “**Nusa Piring Pahlawan**” atau “**Piring Pekanussa**”. Salah satu gelar yang lebih agung yang merupakan bukti kebesarannya ialah: “**LATU SELEMAU AGAM RADEN MAS SULTAN LABU INANG MOJOPAHIT**” Gelar ini berkenaan dengan hubungan

politik dan hubungan dagang, bahkan perkawinan dengan orang-orang dari Kerajaan Majapahit.

2. Sistem Pemerintahan Negeri

Adapun sistem pemerintahan negeri Soya pada mulanya merupakan sistem Saniri Latupatih yang terdiri dari:

- Upulatu (Raja)
- Para Kapitan
- Kepala-Kepala Soa (Jou), Patih dan Orang Kaya
- Kepala Adat (Maueng)
- Kepala Kewang

Saniri Latupatih dilengkapi dengan “Marinyo” yang biasanya bertindak sehari-hari sebagai yang menjalankan fungsi hubungan masyarakat dan pembantu bagi badan tersebut. Saniri Latupatih dapat dianggap sebagai Badan Eksekutif.

Saniri Besar, yaitu persidangan besar yang biasanya diadakan sekali setahun atau bila diperlukan. Persidangan Saniri Besar dihadiri oleh Saniri Latupatih dan semua laki-laki yang telah dewasa dan orang-orang tua yang berada dan berdiam dalam negeri. Persidangan Saniri Besar merupakan suatu bentuk implementasi sistem demokrasi langsung (*direct democracies*).

Dalam perkembangannya, kemudian dibentuk pula Saniri Negeri yang terdiri dari Saniri Latupatih ditambah dengan unsur-unsur yang ada dalam negeri misalnya: pemuda, dan organisasi-organisasi dari anak negeri yang ada. Persidangan Saniri Negeri dapat dianggap sebagai persidangan legislatif.

3. Kondisi Geografis Negeri Soya

Secara administratif Negeri Soya termasuk dalam wilayah Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, terletak di Barat Kota Ambon dan berada di kaki Gunung Sirimau yang digunakan sebagai Icon Negeri. Negeri berada di ketinggian ± 464 M dari permukaan

laut, dengan membawahi 4 dusun dan 33 Rukun Tetangga (RT), meliputi Dusun Sohia, Kayu Putih, Dusun Tabea Jou dan Dusun Air Besar. Luas wilayah Negeri Soya adalah 6.000 Ha dengan luas kawasan pemukiman adalah 233,15 Ha, dan secara administrasi berbatas dengan:

- Sebelah Utara : Petuanan Negeri Halong dan Negeri Passo dari Kecamatan Teluk Ambon Baguala serta Negeri Batu Merah, Keluarahan Waihoka, Kelurahan Batu Meja dari Kecamatan Sirimau.
- Sebelah Selatan : Petuanan Negeri Hatalai, Naku, Kilang dan Ema dari Kecamatan Leitimur Selatan.
- Sebelah Barat : Petuanan Negeri Urimessing dari Kecamatan Nusaniwe.
- Sebelah Timur : Petuanan Negeri Hutumuri dan Negeri Leahari dari Kecamatan Leitimur Selatan.

4. Budaya Dan Agama

Mayoritas penduduk Negeri Soya adalah pemeluk agama Kristen Protestan, dan untuk menunjang aktivitas kegiatan keagamaan, sampai dengan tahun 2011 terdapat 6 buah bangunan Gereja. Untuk memperkuat dan meningkatkan pendalaman pemahaman pengetahuan agama bagi pemeluknya, dilakukan oleh 12 orang Pendeta, 56 orang mejelis, 8 orang Tuagama, 6 kelompok angkatan muda gereja.

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. ANALISA BENTUK DAN STRUKTUR NYANYIAN SUHAT

Analisis Nyanyian Suhat
(Penyambutan Rombongan dari Sirimau²⁵ ke Rulimena²⁶)

Motif 1

Motif 2

Motif 3

Motif 4

F'A

F'K

Bentuk I

Nyanyian Suhat yang difungsikan untuk penyambutan rombongan dari Sirimau ke Rulimena dalam analisis bentuk music dapat dijelaskan sebagai berikut; nyanyian Suhat penyambutan rombongan dari Sirimau ke Rulimena terdiri dari 12 belas birama, 4 motif; 2 frase dan 1 Bentuk. Untuk motif pertama mulai terhitung dari

²⁵ Sirimau atau Gunung Sirimau

²⁶ Teung Rulimena adalah batu peringatan kedatangan mata rumah Soplani pertama kali di Negeri Soya

birama 1 ketukan 3 atas sampai birama ke 4 ketukan 2; motif 2 mulai terhitung dari birama 4 ketukan 3 atas sampai birama ke 6 ketukan pertama. penentuan kalimat lagu yakni tersusun berdasarkan motif-motif yang telah terbagi yaitu motif 1 + motif 2 yang terhitung dari birama 1 – birama ke 6. Pada motif 3 dimulai dari birama ke 7 ketukan ke 2 sampai birama ke 10 ketukan ke 2, selanjutnya motif 4 dimulai dari birama ke 10 ketukan ke 3 atas sampai birama ke 12 ketukan pertama. Dengan demikian untuk nyanyian Suhat, motif 3 + motif 4 terhitung dari birama 7 sampai birama 12. Secara keseluruhan dapat dijelaskan memiliki 1 bentuk, yang terdiri dari 1 kalimat Tanya (A) dan 1 kalimat jawab (K).

The image displays four musical motifs in a 4/4 time signature, each on a single staff. The lyrics are written below the notes. To the right of the motifs, there are brackets and labels indicating their structural relationship:

- Motif 5:** la wa lo ma ti a da hu a... a mu. It is labeled with **F'A** on the right.
- Motif 6:** la wa so lo sa le a da hu a... a mu. It is labeled with **F'A** on the right.
- Motif 7:** a da hu a... a mu. It is labeled with **F'K** on the right.
- Motif 8:** la ho ro lo ma ti a da yu pu ya ma. It is labeled with **F'K** on the right.

A large bracket on the far right groups Motif 5 and 6 under the label **Bentuk II**, and another bracket groups Motif 7 and 8 under the label **F'K**.

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 5 birama 13 ketukan ke 2 sampai birama 16 ketukan ke 2,

selanjutnya motif ke 6 dimulai dari birama ke 16 ketukan ke 3 atas sampai birama 18 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 7 birama 19 ketukan ke 2 sampai birama 22 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 8 dimulai dari birama ke 22 ketukan ke 3 atas, sampai birama 24 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 13 sampai birama 24.



Motif 9 *a di gu pa sa ma a... la sa lo ra ken na a ma la... la a d...* **F'A**

Motif 10 *la ba pa lo ko ma a da ma ra... nu sa*

Motif 11 *a di gu pa sa ma a... a di gu pa sa ma a...* **F'K**

Motif 12 *la so hi lo na la a di ma ra... ba lu*

Bentuk III

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 9 birama 25 ketukan ke 2 sampai birama 28 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 10 dimulai dari birama ke 28 ketukan ke 3 atas sampai birama 30 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 11 birama 31 ketukan ke 2 sampai birama 34 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 2 dimulai dari birama ke 34 ketukan ke 3 atas, sampai birama 36 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 25 sampai birama 36.

**Analisis Nyanyian Suhat
(Rulimena ke Baileu²⁷)**

The image displays a musical score analysis for 'Nyanyian Suhat (Rulimena ke Baileu²⁷)'. It features four musical motifs, each with a staff and lyrics in Indonesian. The motifs are grouped into two phrases: 'Frase A' (Motif 1 and 2) and 'Frase K' (Motif 3 and 4). The entire section is labeled as 'Bentuk I' (Form I). The motifs are as follows:

- Motif 1:** U - le - ... (lyrics partially obscured)
- Motif 2:** la - tu - pu - lo - ... (lyrics partially obscured)
- Motif 3:** ... (lyrics partially obscured)
- Motif 4:** la - tu - pu - lo - la - tu - a - da - to - lu - lu - a

Nyanyian Suhat yang difungsikan untuk Rulimena ke Baileu dalam analisis bentuk music dapat dijelaskan sebagai berikut; nyanyian Suhat Rulimena ke Baileu terdiri dari 12 belas birama, 4 motif; 2 frase dan 1 Bentuk. Untuk motif pertama

²⁷ Baileu Samasuru adalah tempat dilaksanakannya Upacara Adat Cuci Negeri Soya

birama 7 sampai birama ke 12. Secara keseluruhan dapat dijelaskan memiliki 1 bentuk, yang terdiri dari 1 kalimat Tanya (A) dan 1 kalimat jawab (K).

Motif 5

ada la la a la la la la la

Motif 6

la la la la la a da sa ma sa ru

Bentuk II

Motif 5: *a da ta la la a o ta la la ta la la la la*

Motif 6: *la u la lo wa i a da sa ma su ru*

Motif 7: *in da na na na na na na na na na na na na na na na na*

Motif 8: *la pa i la si na ju ga te ung e*

Bentuk II

ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 13 sampai birama 24.

Motif 9

Motif 10

Motif 11

F'A

Bentuk III

F'K

ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 13 sampai birama 24.

Motif 9

Motif 10

Motif 11

F'A

Bentuk III

F'K

ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 13 sampai birama 24.

Motif 9

Motif 10

Motif 11

F'A

Bentuk III

F'K

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 9 birama 25 ketukan ke 2 sampai birama 28 ketukan ke 2,

selanjutnya motif ke 10 dimulai dari birama ke 28 ketukan ke 3 atas sampai birama 30 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 11 birama 30 ketukan ke 2 sampai birama 33 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 12 dimulai dari birama ke 33 ketukan ke 3 atas, sampai birama 35 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 25 sampai birama 35.

The image displays four musical staves, each representing a motif. The notation is in treble clef with a key signature of one flat (B-flat). The lyrics are written below the notes.

- Motif 13:** The melody starts with a quarter note, followed by eighth notes, and ends with a quarter note. The lyrics are "a da ya pa ya na u... de ke ba na... de re je pa ji... na u". It is grouped under the label **F'A**.
- Motif 14:** The melody consists of eighth notes and quarter notes. The lyrics are "la pa na la ru lang ju di ru lang...". It is also grouped under the label **F'A**.
- Motif 15:** The melody features a mix of eighth and quarter notes. The lyrics are "a di na lang na... la sa na lang a lang...". It is grouped under the label **F'K**.
- Motif 16:** The melody is composed of eighth notes and quarter notes. The lyrics are "la sa u lo hi ta ju ga te ung... e". It is also grouped under the label **F'K**.

A large bracket on the right side of the staves groups all four motifs under the label **Bentuk IV**.

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 13 birama 35 ketukan ke 2 sampai birama 38 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 14 dimulai dari birama ke 38 ketukan ke 3 atas sampai birama 40 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 7 birama 19 ketukan ke 2 sampai birama 22 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 8 dimulai dari birama ke 22 ketukan ke 3 atas, sampai birama 24 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 13 sampai birama 24.

The image displays four staves of musical notation, each with a label on the left and a bracketed group label on the right. The staves are arranged vertically. The first staff is labeled 'Motif 9' and has the lyrics 'la di ti ke tu r... la se ba an er an ti na li pa ya'. The second staff is labeled 'Motif 10' and has the lyrics 'la u ma la le te ja di si li... ma n'. The third staff is labeled 'Motif 11' and has the lyrics 'a di li na n... la se ba an er an ti na li pa ya'. The fourth staff is labeled 'Motif 12' and has the lyrics 'lo ya na lo e ja di la ha_ ke la'. Brackets on the right side group the first two staves under the label 'F'A', the next two under 'F'K', and all four under the label 'Bentuk III'.

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 9 birama 25 ketukan ke 2 sampai birama 28 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 10 dimulai dari birama ke 28 ketukan ke 3 atas sampai birama 30 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 11 birama 31 ketukan ke 2 sampai birama 34 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 12 dimulai dari birama ke 34 ketukan ke 3 atas, sampai birama

Motif 13

Motif 14

Motif 15

Motif 16

F'A

F'K

Bentuk IV

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 15 birama 43 ketukan ke 2 sampai birama 46 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 16 dimulai dari birama ke 46 ketukan ke 3 atas, sampai birama 48 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 37 sampai birama 48.

The image displays four musical motifs in a 4/4 time signature, each with a corresponding Indonesian lyric line. The motifs are grouped into three sections: F'A (Motif 17 and 18), F'K (Motif 19 and 20), and Bentuk V (Motif 18 and 19).

Motif 17
 la ci na ang ri lang a : la to ge sa ba la na na ya ri :
 F'A

Motif 18
 la u la lo wa i a da sa ma su ru
 Bentuk V

Motif 19
 a na sa ru ri ni e : la sa ma gi na ng a pa e :
 F'K

Motif 20
 la sa ma la su ru yu pu yu nang pa sal e

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 17 birama 49 ketukan ke 2 sampai birama 52 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 18 dimulai dari birama ke 52 ketukan ke 3 atas sampai birama 54 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 19 birama 55 ketukan ke 2 sampai birama 58 ketukan ke 3, selanjutnya motif ke 20 dimulai dari birama ke 58 ketukan ke 4, sampai birama 62 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 49 sampai birama 62.

Motif 21 *wa du pa na pa si la ke sa na na la na pa na na na* **F'A**

Motif 22 *a na na na na na na na na na na na na na na na na* **Bentuk VI**

Motif 23 *na di la na na na na na na na na na na na na na na na na* **F'K**

Motif 24 *lo hu la lo wa i a da wer ha lo uw*

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 21 birama 63 ketukan ke 2 sampai birama 66 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 22 dimulai dari birama ke 66 ketukan ke 3 atas sampai birama 68 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 23 birama 69 ketukan ke 2 sampai birama 72 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 24 dimulai dari birama ke 72 ketukan ke 3 atas, sampai birama 74 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 63 sampai birama 74.

Motif 25 *a da wer ha lo uw i a da wer ha lo uw*

Motif 26 *la u la la wa i a da wer ha lo uw*

Motif 27 *a da wer ha lo uw i a da wer ha lo uw*

Motif 28 *la ne ka la ka la a da pu tih pu tih*

Bentuk VII

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 25 birama 75 ketukan ke 2 sampai birama 78 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 26 dimulai dari birama ke 78 ketukan ke 3 atas sampai birama 80 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 27 birama 81 ketukan ke 2 sampai birama 84 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 28 dimulai dari birama ke 84 ketukan ke 3 atas, sampai birama 86 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 75 sampai birama 86.

Analisis Nyanyian Suhat (Parigi Raja)

Motif 1 F'A

Motif 2 F'A

Motif 3 F'K

Motif 4 F'K

Bentuk I

Nyanyian Suhat yang difungsikan untuk Parigi Raja dalam analisis bentuk music dapat dijelaskan sebagai berikut; nyanyian Suhat Parigi Raja terdiri dari 12 belas birama, 4 motif; 2 frase dan 1 Bentuk. Untuk motif pertama mulai terhitung dari birama 1 ketukan 3 atas sampai birama ke 4 ketukan 2; motif 2 mulai terhitung dari birama 4 ketukan 3 atas sampai birama ke 6 ketukan pertama. penentuan kalimat lagu yakni tersusun berdasarkan motif-motif yang telah terbagi yaitu motif 1 + motif 2 yang terhitung dari birama 1 – birama ke 6. Pada motif 3 dimulai dari birama ke 7 ketukan ke 2 sampai birama ke 10 ketukan ke 2, selanjutnya motif 4 dimulai dari birama ke 10 ketukan ke 3 atas sampai birama ke 12 ketukan pertama. Dengan demikian untuk nyanyian Suhat, motif 3 + motif 4 terhitung dari birama 7 sampai

birama 12. Secara keseluruhan dapat dijelaskan memiliki 1 bentuk, yang terdiri dari 1 kalimat Tanya (A) dan 1 kalimat jawab (K).

The image displays four musical motifs in a 2/4 time signature, each with a corresponding line of lyrics in Indonesian. The motifs are grouped into three sections: F'A, F'K, and Bentuk II.

- Motif 5:** The first motif, starting with the lyrics "a da ya pa, ya pa". It is part of the F'A section.
- Motif 6:** The second motif, starting with the lyrics "la be re la jan ji a da ya pa, ya ma". It is part of the F'A section.
- Motif 7:** The third motif, starting with the lyrics "a da ya pa, ya pa". It is part of the F'K section.
- Motif 8:** The fourth motif, starting with the lyrics "la me ra la ra lang ja di ru lang e". It is part of the F'K section.

The F'A and F'K sections are grouped together under the label **Bentuk II**.

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 5 birama 13 ketukan ke 2 sampai birama 16 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 6 dimulai dari birama ke 16 ketukan ke 3 atas sampai birama 18 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 7 birama 19 ketukan ke 2 sampai birama 22 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 8 dimulai dari birama ke 22 ketukan ke 3 atas, sampai birama 24 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 13 sampai birama 24.

Motif 9

la di ru lang ru lang i la ko ko na ti na la wa ha do wa o

Motif 10

la u la la wa i a da tu na so u

F'A

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 9 birama 25 ketukan ke 2 sampai birama 28 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 10 dimulai dari birama ke 28 ketukan ke 3 atas sampai birama 30 ketukan pertama.

Analisis Nyanyian Suhat (Masuk Kain Gandong)

The image displays four musical motifs in a 2/4 time signature, with lyrics written below the notes. The motifs are grouped into two sections: F'A and F'K, which together form 'Bentuk I'.

Motif 1
 O - le le le ko na da so la na so me le o

Motif 2
 la ma ta lo i na a da ma so me le

Motif 3
 a da ma so me le o le le ko na da so la na so me le o

Motif 4
 la ba pa lo hi tu a da ma ra e li

The structure is indicated by brackets on the right side: Motif 1 and 2 are grouped under **F'A**; Motif 3 and 4 are grouped under **F'K**; and both F'A and F'K are grouped under **Bentuk I**.

Nyanyian Suhat yang difungsikan untuk Masuk Kain Gandong dalam analisis bentuk music dapat dijelaskan sebagai berikut; nyanyian Suhat Masuk Kain Gandong terdiri dari 12 belas birama, 4 motif; 2 frase dan 1 Bentuk. Untuk motif pertama mulai terhitung dari birama 1 ketukan 3 atas sampai birama ke 4 ketukan 2; motif 2 mulai terhitung dari birama 4 ketukan 3 atas sampai birama ke 6 ketukan pertama. penentuan kalimat lagu yakni tersusun berdasarkan motif-motif yang telah terbagi yaitu motif 1 + motif 2 yang terhitung dari birama 1 – birama ke 6. Pada motif 3 dimulai dari birama ke 7 ketukan ke 2 sampai birama ke 10 ketukan ke 2, selanjutnya

motif 4 dimulai dari birama ke 10 ketukan ke 3 atas sampai birama ke 12 ketukan pertama. Dengan demikian untuk nyanyian Suhat, motif 3 + motif 4 terhitung dari birama 7 sampai birama 12. Secara keseluruhan dapat dijelaskan memiliki 1 bentuk, yang terdiri dari 1 kalimat Tanya (A) dan 1 kalimat jawab (K).

The image displays four musical motifs in a 4/4 time signature, each on a single staff. The lyrics are written below the notes. Brackets on the right side group the motifs into three categories: F'A (Motif 5), F'K (Motif 7), and Bentuk II (Motif 6 and 8). A large, stylized background watermark is visible behind the motifs.

Motif	Lyrics	Grouping
Motif 5		F'A
Motif 6	la ba pa lo ha ta a da ma ra su li	Bentuk II
Motif 7		F'K
Motif 8	lo li hu lo la hat ja di te pa to lu	Bentuk II

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 5 birama 13 ketukan ke 2 sampai birama 16 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 6 dimulai dari birama ke 16 ketukan ke 3 atas sampai birama 18 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 7 birama 19 ketukan ke 2 sampai birama 22 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 8 dimulai dari birama ke 22 ketukan ke 3 atas, sampai birama

24 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 13 sampai birama 24.

The image displays four musical staves, each representing a motif. The motifs are labeled on the left: **Motif 9**, **Motif 10**, **Motif 11**, and **Motif 12**. The notation is in a 2/4 time signature. Below each staff, there are lyrics in Indonesian. On the right side, a large bracket groups all four motifs under the label **Bentuk III**. Within this group, a smaller bracket on the right groups Motif 9 and Motif 10 under the label **F'A**, and another bracket groups Motif 11 and Motif 12 under the label **F'K**. The lyrics for Motif 9 are "ya di nga la ha a... la be re ya nang la ha a...". The lyrics for Motif 10 are "i k la ha a... ya nang la ha a...". The lyrics for Motif 11 are "ya di la ha la ha a... la be re ya nang la ha a...". The lyrics for Motif 12 are "la be re la jan ji a da yu pu ya na".

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 9 birama 25 ketukan ke 2 sampai birama 28 ketukan ke 3, selanjutnya motif ke 10 dimulai dari birama ke 28 ketukan ke 4 sampai birama 32 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 11 birama 33 ketukan ke 2 sampai birama 36 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 12 dimulai dari birama ke 36 ketukan ke 3 atas, sampai birama 38 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 25 sampai birama 38.

The image displays four musical staves, each with a label to its left and a bracketed group to its right. The staves are labeled 'Motif 13', 'Motif 14', 'Motif 15 s', and 'Motif 16'. The lyrics under each staff are: 'a da ru pa ja mu a... le la la na be re la pa ji... mu...', 'la me ru la ru lang ja di ru lang e', 'bi ni mu ru lang e... bi ni mu ru lang e...', and 'la wa sa la sa le a da hu a... a mu'. To the right of the staves, a large bracket labeled 'Bentuk IV' encompasses all four motifs. Within this bracket, a smaller bracket labeled 'F'A' groups Motif 13 and Motif 14, and another bracket labeled 'F'K' groups Motif 15 s and Motif 16.

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 13 birama 39 ketukan ke 2 sampai birama 42 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 14 dimulai dari birama ke 42 ketukan ke 3 atas sampai birama 44 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 15 birama 45 ketukan ke 2 sampai birama 48 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 16 dimulai dari birama ke 48 ketukan ke 3 atas, sampai birama 50 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 39 sampai birama 50.

The image displays four musical motifs in a staff with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The lyrics are written below the notes.

- Motif 17:** a da ha ri a ma a... la ba da pa a ma la tang la la tang a... F'A
- Motif 18:** la ho ru lo ma ti a da ya pu ya ma Bentuk V
- Motif 19:** a da pa ya ma a... la ba da pa a ma la tang la la tang a... F'K
- Motif 20:** la ba pa lo ha ta a da ma ra... ki sa

Brackets on the right side group the motifs into three sections: F'A (Motif 17), Bentuk V (Motif 18), and F'K (Motif 19 and 20).

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 17 birama 51 ketukan ke 2 sampai birama 54 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 18 dimulai dari birama ke 54 ketukan ke 3 atas sampai birama 56 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 19 birama 57 ketukan ke 2 sampai birama 60 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 20 dimulai dari birama ke 60 ketukan ke 3 atas, sampai birama 62 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 51 sampai birama 62.

Motif 1

le ke ko na son ba la na la na la na o

Motif 2

la bu pa la lu ta a da ma ra ki sa

Motif 3

a da ma ra ki sa o le ke ko na ti ta la tu ni so u o

Motif 4

lu a la lu wa i a da ru li me ru

F'A

Bentuk I

F'K

46

birama 7 sampai birama 12. Secara keseluruhan dapat dijelaskan memiliki 1 bentuk, yang terdiri dari 1 kalimat Tanya (A) dan 1 kalimat jawab (K).

Motif 5 a da ra li me na o le ke lo na ne na bur e

Motif 6 la yu pu lo yam pu a da ne na bur e

Motif 7 a da ne na bur e le ke ke na te na na bu a li e

Motif 8 lo li u lo la hat ja di te pa to lu

F'A

F'K

Bentuk II

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 5 birama 13 ketukan ke 2 sampai birama 16 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 6 dimulai dari birama ke 16 ketukan ke 3 atas sampai birama 18 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 7 birama 19 ketukan ke 2 sampai birama 22 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 8 dimulai dari birama ke 22 ketukan ke 3 atas, sampai birama 24 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 13 sampai birama 24.

The image displays four musical staves, each representing a motif. The motifs are labeled on the left as 'Motif 9', 'Motif 10', 'Motif 11', and 'Motif 12'. The lyrics for each motif are written below the notes. On the right side, a large bracket groups all four motifs under the label 'Bentuk III'. Within this group, a smaller bracket labeled 'F'A' encompasses Motif 9 and Motif 10, and another bracket labeled 'F'K' encompasses Motif 11 and Motif 12.

Motif 9
 pu di ta pa wi la a le ar se na pu na ra ke la ha a

Motif 10
 si de ma la si si ya fi la pu na ra ke la ha a da la ha a

Motif 11
 pu na ra ke la ha a le ar se na pu na ra ke la ha a

Motif 12
 la ma so la ma so a da so u... mu lu

Bentuk III

F'A

F'K

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 9 birama 25 ketukan ke 2 sampai birama 28 ketukan ke 3, selanjutnya motif ke 10 dimulai dari birama ke 28 ketukan ke 4 sampai birama 32 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 11 birama 33 ketukan ke 2 sampai birama 36 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 12 dimulai dari birama ke 36 ketukan ke 3 atas, sampai birama 38 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 25 sampai birama 38.

The image displays four musical motifs in a 4/4 time signature, each with a corresponding Indonesian lyric line. The motifs are grouped under the label 'Bentuk IV' on the right. A bracket labeled 'F'A' encompasses Motif 13 and Motif 14. A bracket labeled 'F'K' encompasses Motif 15 and Motif 16. The lyrics for each motif are as follows:

- Motif 13:** *ank... ma... k... k... ke... na... sa... na... k... ta... un... e*
- Motif 14:** *lo sa mu... re le ju ga te un e*
- Motif 15:** *lu ga... an... ta... un... e k... ke... ba... na... ba... na... ri... la... ta... un... e*
- Motif 16:** *la sa u lo ko ri ju ga te un e*

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 13 birama 39 ketukan ke 2 sampai birama 42 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 14 dimulai dari birama ke 42 ketukan ke 3 atas sampai birama 44 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 15 birama 45 ketukan ke 2 sampai birama 48 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 16 dimulai dari birama ke 48 ketukan ke 3 atas, sampai birama 50 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 39 sampai birama 50.

The image displays four musical motifs in a single staff, each with a label to its left and a corresponding lyric line below it. The motifs are grouped by a large bracket on the right labeled 'Bentuk V'. Within this group, a smaller bracket labeled 'F'A' encompasses Motif 17 and Motif 18, while another bracket labeled 'F'K' encompasses Motif 19 and Motif 20.

- Motif 17:** la sa u lo hi tu ju ga te un e
- Motif 18:** la sa u lo hi tu ju ga te un e
- Motif 19:** la sa u lo hi tu ju ga te un e
- Motif 20:** lo ba pa la pe si a da ma ra e li

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 17 birama 51 ketukan ke 2 sampai birama 54 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 18 dimulai dari birama ke 54 ketukan ke 3 atas sampai birama 56 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 19 birama 57 ketukan ke 2 sampai birama 60 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 20 dimulai dari birama ke 60 ketukan ke 3 atas, sampai birama 62 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 51 sampai birama 62.

Motif 21 *a da ru li me na ke se bon na ri si na ta su na e* **F'A**

Motif 22 *la ma so la ma so a da ru li me na* **Bentuk VI**

Motif 23 *a da ru li me na ke se bon na ri si na ta su na e* **F'K**

Motif 24 *lo ba pa lo ko ma a da ma ra nu sa*

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 21 birama 63 ketukan ke 2 sampai birama 66 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 22 dimulai dari birama ke 66 ketukan ke 3 atas sampai birama 68 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 23 birama 69 ketukan ke 2 sampai birama 72 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 24 dimulai dari birama ke 72 ketukan ke 3 atas, sampai birama 74 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 63 sampai birama 74.

Motif 25 *ada na ya na ta a... la be wa na ya pa la ya na na ta* **F'A**

Motif 26 *la be re la jan ji a da ya pu ya ma* **Bentuk VII**

Motif 27 *na ya na ya na a... la be wa na la be la ya na na ta* **F'K**

Motif 28 *la me ra lo ru lang ja di ru lang e*

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 25 birama 75 ketukan ke 2 sampai birama 78 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 26 dimulai dari birama ke 78 ketukan ke 3 atas sampai birama 80 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 27 birama 81 ketukan ke 2 sampai birama 84 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 28 dimulai dari birama ke 84 ketukan ke 3 atas, sampai birama 86 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 75 sampai birama 86.

The image displays four musical motifs in a 2/4 time signature, each with a corresponding line of lyrics in Indonesian. The motifs are grouped under the label 'Bentuk VIII'.

- Motif 29:** The lyrics are 'mari kita pergi ke rumah'. It is labeled 'F'A'.
- Motif 30:** The lyrics are 'di rumah siapa yang akan datang'. It is labeled 'F'A'.
- Motif 31:** The lyrics are 'jika kita pergi ke rumah'. It is labeled 'F'K'.
- Motif 32:** The lyrics are 'lo wa sa lo sa le a da hu a... a mu'. It is labeled 'F'K'.

The motifs are grouped under the label 'Bentuk VIII'.

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 29 birama 87 ketukan ke 2 sampai birama 90 ketukan ke 3, selanjutnya motif ke 30 dimulai dari birama ke 90 ketukan ke 4 sampai birama 94 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 31 birama 95 ketukan ke 2 sampai birama 98 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 32 dimulai dari birama ke 98 ketukan ke 3 atas, sampai birama 100 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 87 sampai birama 100.

Analisis Nyanyian Suhat (Rulimena ke Tunisou)

Motif 1 F'A

Motif 2 Bentuk I

Motif 3 F'K

Motif 4

Nyanyian Suhat yang difungsikan untuk Rulimena ke Tunisou dalam analisis bentuk music dapat dijelaskan sebagai berikut; nyanyian Suhat Rulimena ke Tunisou terdiri dari 12 belas birama, 4 motif; 2 frase dan 1 Bentuk. Untuk motif pertama mulai terhitung dari birama 1 ketukan 3 atas sampai birama ke 4 ketukan 2; motif 2 mulai terhitung dari birama 4 ketukan 3 atas sampai birama ke 6 ketukan pertama. penentuan kalimat lagu yakni tersusun berdasarkan motif-motif yang telah terbagi yaitu motif 1 + motif 2 yang terhitung dari birama 1 – birama ke 6. Pada motif 3 dimulai dari birama ke 7 ketukan ke 2 sampai birama ke 10 ketukan ke 2, selanjutnya motif 4 dimulai dari birama ke 10 ketukan ke 3 atas sampai birama ke 12 ketukan pertama. Dengan demikian untuk nyanyian Suhat, motif 3 + motif 4 terhitung dari

birama 7 sampai birama 12. Secara keseluruhan dapat dijelaskan memiliki 1 bentuk, yang terdiri dari 1 kalimat Tanya (A) dan 1 kalimat jawab (K).

The image displays four musical motifs in a 2/4 time signature, each with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The motifs are arranged vertically and grouped into two sections: F'A and F'K, which together form 'Bentuk II'.

- Motif 5:** The melody starts on a B-flat note. The lyrics are "ada tau la e" and "leka wana rukunam katon e". It is part of the F'A group.
- Motif 6:** The melody continues from Motif 5. The lyrics are "la pa i la si na ju ga te un e". It is also part of the F'A group.
- Motif 7:** The melody starts on a B-flat note. The lyrics are "upa a un ta e" and "leka wana upa a katon e". It is part of the F'K group.
- Motif 8:** The melody continues from Motif 7. The lyrics are "la sa u la hi tu ju ga te un e". It is also part of the F'K group.

Brackets on the right side of the motifs indicate the groupings: F'A for Motif 5 and 6, and F'K for Motif 7 and 8. A larger bracket on the far right encompasses all four motifs and is labeled 'Bentuk II'.

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 5 birama 13 ketukan ke 2 sampai birama 16 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 6 dimulai dari birama ke 16 ketukan ke 3 atas sampai birama 18 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 7 birama 19 ketukan ke 2 sampai birama 22 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 8 dimulai dari birama ke 22 ketukan ke 3 atas, sampai birama 24 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 13 sampai birama 24.

The image displays four musical motifs in a single staff, each with a label to its left and a bracket to its right. The motifs are labeled 'Motif 13', 'Motif 14', 'Motif 15 s', and 'Motif 16'. The lyrics for each motif are written below the notes. A large bracket on the right side of the motifs is labeled 'Bentuk IV'. Within this bracket, a smaller bracket groups Motif 13 and Motif 14, labeled 'F'A'. Another bracket groups Motif 15 s and Motif 16, labeled 'F'K'. The background features a faint watermark of a traditional Indonesian batik pattern.

Motif 13 *la pu lo yam pu a da ne na bur e* **F'A**

Motif 14 *la pu lo yam pu a da ne na bur e* **F'A**

Motif 15 s *la pu lo yam pu a da ne na bur e* **F'K**

Motif 16 *la pu lo yam pu a da ne na bur e* **F'K**

Bentuk IV

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 13 birama 37 ketukan ke 2 sampai birama 40 ketukan ke 3, selanjutnya motif ke 14 dimulai dari birama ke 40 ketukan ke 4 sampai birama 44 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 15 birama 45 ketukan ke 2 sampai birama 48 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 16 dimulai dari birama ke 48 ketukan ke 3 atas, sampai birama 50 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 37 sampai birama 50.

The image displays four musical motifs in a staff with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The lyrics are written below the notes. Brackets on the right side group the motifs into three categories: F'A (Motif 17), F'K (Motif 19), and Bentuk V (Motif 18 and 20).

Motif 17
 la be re la jan ji a da yu pu ya ma

Motif 18
 la be re la jan ji a da yu pu ya ma

Motif 19
 la be re la ru lang ja di ru lang e

Motif 20
 la be re la ru lang ja di ru lang e

Labels on the right:
 F'A (bracketed next to Motif 17)
 F'K (bracketed next to Motif 19)
 Bentuk V (bracketed next to Motif 18 and 20)

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 17 birama 51 ketukan ke 2 sampai birama 54 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 18 dimulai dari birama ke 54 ketukan ke 3 atas sampai birama 56 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 19 birama 57 ketukan ke 2 sampai birama 60 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 20 dimulai dari birama ke 60 ketukan ke 3 atas, sampai birama 62 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 51 sampai birama 62.

Motif 25 *a da to ha lu a o le ka ko na kom ha la ma lam ba e o*

Motif 26 *la ba pa lo ha ta a da ma ra ki sa*

Motif 27 *u du mu bu a le ba bu u du mu bu a*

Motif 28 *la so hi lo sa la a da mu ta ba ku*

Bentuk VII

F'A

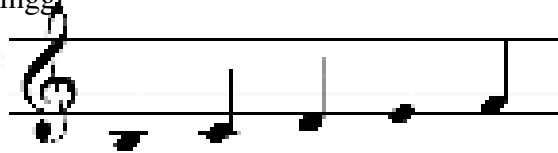
F'K

Frase A pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 25 birama 75 ketukan ke 2 sampai birama 78 ketukan ke 3, selanjutnya motif ke 26 dimulai dari birama ke 78 ketukan ke 3 atas sampai birama 80 ketukan pertama.

Frase K pada bagian ini terdiri dari 6 birama yang di bagi dalam 2 motif dimulai dari motif 27 birama 81 ketukan ke 2 sampai birama 84 ketukan ke 2, selanjutnya motif ke 28 dimulai dari birama ke 84 ketukan ke 3 atas, sampai birama 86 ketukan pertama. Keseluruhan pada bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 75 sampai birama 86.

Tangga Nada

Adapun tangga nada yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tangga nada yang digunakan dalam nyanyian Suhat (Penyambutan rombongan dari Sirimau ke Rulimena, Rulimena ke Baileu, Baileu, Parigi Raja, Masuk Kain Gandong, Tunisou ke Rulimena, dan Rulimena ke Tunisou) yang meliputi nada terendah hingga nada tertinggi



B - C - D - E - F

Dapat dilihat dari gambar di atas, maka nada-nada yang dipakai pada nyanyian Suhat adalah nada B, nada C, nada, D, nada E, dan nada F. Sehingga berdasarkan keterangan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa nyanyian Suhat ini memiliki lima nada.

Nada Dasar

Bruno Nettl (1963:147) dalam bukunya *Theory and Method in Ethnomusicology* menawarkan tujuh cara dalam menemukan nada dasar yaitu:

1. Patokan yang paling umum adalah melihat nada mana yang sering dipakai dan nada mana yang jarang dipakai dalam komposisi tersebut
2. Kadang-kadang nada-nada yang harga ritmisnya besar dianggap nada-nada dasar, biarpun jarang dipakai.
3. Nada yang dipakai pada awal atau akhir komposisimaupun bagian tengah komposisi dianggap mempunyai fungsi penting dalam tonalitas tersebut.
4. Nada yang menduduki posisi paling rendah dalam tangga nada ataupun posisi pas di tengah-tengah dapat dianggap penting

5. Interval-interval yang terdapat antara nada-nada, kadang-kadang dipakai sebagai patokan. Seandainya sebuah posisi yang digunakan bersama oktafnya, sedangkan nada lain tidak memakai oktaf (nada pertama tersebut boleh dianggap lebih penting)
6. Adanya tekanan ritmis pada sebuah nada juga bisa dipakai sebagai patokan tonalitas
7. Harus diingat bahwa mungkin ada gaya-gaya musik yang mempunyai sistem tonalitas yang tidak bisa dideskripsikan dengan patokan-patokan sebelumnya. Untuk mendeskripsikan sistem tonalitas seperti itu harus menggunakan pengalaman musikal.

Untuk dapat mencari nada dasarnya dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Nettl, maka penulis terlebih dahulu menyusun nada-nada nyanyian Suhat ke dalam tabel yang tersusun ritmis yang digunakan dan jumlah pemakaian nada.

B. Distribusi Ritmis dan Jumlah Nada

a. Suhat Penyambutan Rombongan dari Sirimau ke Rulimena

Ritem Nada						Jumlah
B	-	-	11	49	-	60
C	-	-	-	6	6	12
D	-	-	6	24	18	48
E	-	6	-	6	34	46
F	-	-	6	20	14	40
Jumlah keseluruhan = 206						

Berdasarkan tabel di atas, maka nada B Merupakan nada yang paling sering muncul ataupun digunakan yaitu sebanyak 60 Kali. Kemudian disusul dengan nada D sebanyak 48 kali, nada E muncul sebanyak 46 kali, selanjutnya nada F muncul sebanyak 40 kali dan yang terakhir nada C muncul sebanyak 12 kali.

b. Suhat Rulimena ke Baileu

Ritem Nada						Jumlah
B	-	-	18	59	-	77
C	-	-	-	8	8	16
D	-	-	8	32	24	64
E	-	8	-	9	44	61
F	-	-	8	28	20	56
Jumlah keseluruhan = 274						

Berdasarkan tabel di atas, maka nada B Merupakan nada yang palng sering muncul ataupun digunakan yaitu sebanyak 77 Kali. Kemudian disusul dengan nada D sebanyak 64 kali, nada E sebanyak 61 kali, selanjutnya nada F muncul sebanyak 56 kali, dan yang terakhir nada C muncul sebanyak 16 kali.

c. Suhat Di Baileu

Ritem Nada						Jumlah
B	-	-	33	89	3	125
C	-	-	1	14	13	28
D	-	1	12	53	42	108
E	-	13	-	19	66	98
F	-	-	14	49	32	95
Jumlah keseluruhan = 454						

Berdasarkan tabel di atas, maka nada B Merupakan nada yang palng sering muncul ataupun digunakan yaitu sebanyak 125 Kali. Kemudian disusul dengan nada D sebanyak 108 kali, nada E sebanyak 98 kali selanjutnya nada F muncul sebanyak 95 kali, dan yang terakhir nada C muncul sebanyak 28 kali.

d. Suhat Di Parigi Raja

Ritem Nada						Jumlah
B	-	-	10	38	-	48
C	-	-	-	5	5	10
D	-	-	6	20	15	41
E	-	5	-	5	28	38
F	-	-	5	16	10	31
Jumlah keseluruhan = 168						

Berdasarkan tabel di atas, maka nada B Merupakan nada yang palng sering muncul ataupun digunakan yaitu sebanyak 48 kali, kemudian disusul dengan nada D sebanyak 41 kali, nada E sebanyak 38 kali selanjutnya nada F muncul sebanyak 31 kali, dan yang terakhir nada C muncul sebanyak 10 kali.

e. Suhat Masuk Kain Gandong

Ritem Nada						Jumlah
B	-	-	24	85	1	110
C	-	-	1	12	11	24
D	-	-	11	46	35	92
E	-	12	-	14	60	86
F	-	-	12	42	24	78
Jumlah keseluruhan = 390						

Berdasarkan tabel di atas, maka nada B Merupakan nada yang palng sering muncul ataupun digunakan yaitu sebanyak 110 kali, kemudian disusul dengan nada D sebanyak 92 kali, nada E sebanyak 86 kali selanjutnya nada F muncul sebanyak 78 kali, dan yang terakhir nada C muncul sebanyak 24 kali.

f. Suhat Tunisou Ke Rulimena

Ritem Nada						Jumlah
B	-	-	43	128	2	173
C	-	-	2	20	18	40
D	-	2	16	73	59	150
E	-	16	-	33	81	130
F	-	-	22	74	49	145
Jumlah keseluruhan = 638						

Berdasarkan tabel di atas, maka nada B Merupakan nada yang palng sering muncul ataupun digunakan yaitu sebanyak 173 kali, kemudian disusul dengan nada D sebanyak 150 kali, nada F sebanyak 145 kali selanjutnya nada E muncul sebanyak 130 kali, dan yang terakhir nada C muncul sebanyak 40 kali.

g. Suhat Rulimena Ke Tunisou

Ritem Nada						Jumlah
B	-	-	36	97	2	135
C	-	-	1	14	15	30
D	-	-	13	56	45	114
E	-	15	-	23	68	106
F	-	-	16	54	34	104
Jumlah keseluruhan = 489						

Berdasarkan tabel di atas, maka nada B merupakan nada yang palng sering muncul ataupun digunakan yaitu sebanyak 135 kali, kemudian disusul dengan nada D sebanyak 114 kali, nada E sebanyak 106 kali selanjutnya nada F muncul sebanyak 104 kali, dan yang terakhir nada C muncul sebanyak 30 kali.

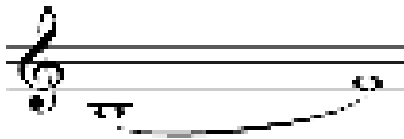
Melihat susunan dari data yang tertulis diatas maka yang menjadi tonalitas berdasarkan dari ketujuh cara yang ditawarkan oleh Bruno Nettl adalah sebagai berikut:

1. Nada yang paling sering dipakai adalah nada B
2. Nada yang memiliki nilai ritmis yang paling besar adalah nada B
3. Nada yang banyak digunakan sebagai nada awal adalah nada F, sedangkan nada yang digunakan di akhir adalah nada B
4. Nada yang memiliki posisi paling rendah adalah nada B
5. Tekanan ritmis yang paling besar adalah nada B

Dilihat dari kriteria yang ditawarkan oleh Bruno Nettl maka penulis mengambil kesimpulan bahwa nada dasar yang digunakan pada nyanyian suhat penyambutan rombongan dari sirimau ke *rulimena*, suhat *rulimena* ke *baileu*, suhat di *baileu*, suhat di parigi raja, suhat masuk kain gandong, suhat *tunisou* ke *rulimena* dan *rulimena* ke *tunisou* adalah nada B

Wilayah Nada

Wilayah nada adalah daerah (ambitus) antara nada yang frekuensinya paling rendah dengan nada yang frekuensinya paling tinggi dalam satu lagu. Berdasarkan dari nada-nada yang telah disusun tersebut, maka penulis dapat menentukan wilayah nada dari nyanyian Suhat yaitu dari nada B ke F yang jaraknya 3 laras.



Jarak dari nada B ke nada F sama dengan Kwint kurang ($\frac{1}{2}$; 1 ; 1 ; $\frac{1}{2}$) atau 600 cent, jarak di setiap satu laras adalah 200 cent.

Jumlah Nada-nada

Untuk dapat melihat jumlah pemakaian nada-nada pada nyanyian suhat penyambutan rombongan dari sirimau ke *rulimena*, suhat *rulimena* ke *baileu*, suhat di

baileu, suhat di parigi raja, suhat masuk kain gandong, *suhat tunisou ke rulimena dan rulimena ke tunisou* maka penulis melakukan pencacahan terhadap nada-nada yang digunakan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Dari hasil ini, maka dapat dilihat nada-nada yang digunakan serta frekuensi pemakaian nada pada nyanyian suhat penyambutan rombongan dari sirimau ke rulimena, suhat rulimena ke baileu, suhat di baileu, suhat di parigi raja, suhat masuk kain gandong, suhat tunisou ke *rulimena dan rulimena ke tunisou* di bawah ini.

Dengan melihat tabel ritmis dan jumlah nada sebelumnya maka dapat dilihat pencacahan nadanya yaitu nada B sebanyak 728 kali, nada C sebanyak 160 kali, nada D sebanyak 617 kali, nada E sebanyak 565 kali dan nada F sebanyak 549 kali

Bentuk

Nettl dalam bukunya *Theory and Method in Ethnomusicology*, mengatakan bahwa untuk mendeskripsikan bentuk suatu komposisi, ada beberapa patokan yang dipakai untuk membaginya ke dalam berbagai bagian yaitu:

repetitions (i.e., a portion of music which reappears can be considered a unit); phrasing and rests (i.e.' rest and dynamic movement such as a decrescendo may indicate endings of units) ;modified repetition such as a repeated rhythmic pattern or a transposition; units of one text in vocal music, such as words or lines

1. Pengulangan bagian komposisi yang diulangi bisa dianggap sebagai satu unit.
2. Frasa-frasa istirahat bisa menunjukkan batas akhir suatu unit
3. Pengulangan dengan perubahan (misa, pengulangan melodi yang sama dengan pola ritmis yang berbeda).
4. Satuan teks dalam musik vokal, seperti kata atau baris.

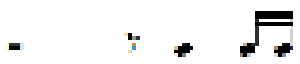
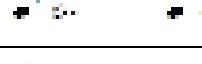
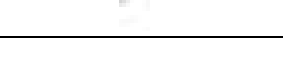
Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis dapat melihat bahwa bentuk (form) dalam ketujuh nyanyian Suhat terdapat dalam point ketiga yaitu pengulangan dengan perubahan.

C. Analisis Pola Ritme

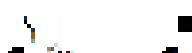
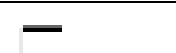
Suhat (Penyambutan Rombongan dari Sirimau ke Rulimena)

Bentuk Pola Ritme	Banyaknya	Birama
	1	3
	1	4
	5	5,15,25,45,55
	5	6,16,26,46,56
	6	7,17,27,37,47,57
	6	8,18,28,38,48,58
	5	13,23,33,43,53
	5	14,24,34,44,54
	1	35
	1	36

Suhat
(Rulimena ke Baileu)

Bentuk Pola Ritme	Banyaknya	Birama
	1	3
	1	4
	6	5,15,25,45,55,65
	6	6,16,26,46,56,66
	8	7,17,27,37,47,57,67,77
	5	8,18,28,48,58
	7	13,23,33,43,53,63,73
	7	14,24,34,44,54,64,74
	2	35,75
	2	36,76
	3	38,68,78

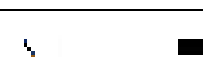
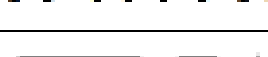
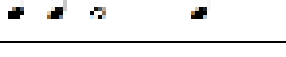
Suhat
(Suhat di Baileu)

Bentuk Pola Ritme	Banyaknya	Birama
	1	3
	1	4
	11	5,25,35,45,65,75,85,95,119,129,139
	9	26,46,56,66,76,86,120,130,140
	10	17,37,47,67,77,87,109,121,131,141
	9	28,38,48,58,68,88,122,132,142
	13	13,23,33,43,53,63,73,83,93,103,117,127,137
	13	14,24,34,44,54,64,74,84,94,104,118,128,138
	3	15,55,105
	5	6,16,36,96,108
	5	8,18,78,98,110
	1	7
	1	27
	1	57
	1	97
	1	106
	1	107

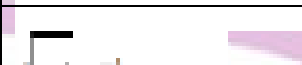
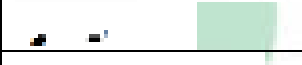
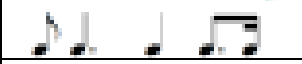
**Suhat
(Parigi Raja)**

Bentuk Pola Ritme	Banyaknya	Birama
	1	3
	1	4
	5	5,15,25,35,45
	1	6
	5	7,17,27,37,47
	4	8,18,28,48
	4	13,23,33,43
	2	14,24,34,44
	4	16,26,36,46
	1	38

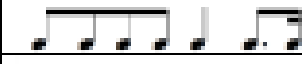
Suhat
(Masuk Kain Gandong)

Bentuk Pola Ritme	Banyaknya	Birama
	1	3
	1	4
	10	5,15,25,35,45,59,69,79,99,109
	1	90
	11	7,17,27,37,49,61,71,81,91,101,111
	9	8,18,28,38,62,82,92,102,112
	10	13,23,33,43,57,67,77,87,97,107
	10	14,24,34,44,58,68,78,88,98,108
	9	6,16,26,36,60,70,80,100,110
	2	50,72
	1	89
	1	47
	1	46
	1	48

Suhat
(Tunisou ke Rulimena)

Bentuk Pola Ritme	Banyaknya	Birama
	1	3
	1	4
	10	5,15,35,45,119,129,139,149,163,183
	9	26,60,70,80,90,100,110,120,174
	17	7,17,37,49,61,71,81,91,101,111,121,131,141,153,165,175,185
	11	8,18,38,62,102,112,122,132,166,176,186
	16	13,23,43,57,67,77,87,97,107,117,127,137,147,161,171,181
	17	14,24,34,44,58,68,78,88,98,108,118,128,138,148,162,172,182
	7	6,16,36,130,140,164,184
	7	28,50,72,82,92,142,154
	1	25
	1	27
	1	33
	2	46,150
	2	47,151
	2	48,152
	7	59,69,79,89,109,173

Suhat
(Rulimena ke Tunisou)

Bentuk Pola Ritme	Banyaknya	Birama
	1	3
	1	4
	7	5,15,65,89,99,109,119,125,131
	5	26,36,46,56,80
	11	7,17,27,37,47,57,69,91,101,111,121,127,133
	6	8,18,92,102,112,122,128,134
	10	13,23,33,43,53,63,77,97,107,117,123,129
	11	14,24,34,44,54,64,78,88,98,108,118,124,130
	6	6,16,90,100,110,120,126,132
	6	28,38,48,58,70,82
	4	25,35,45,55
	1	68
	1	66
	1	67
	1	79
	1	81
	1	87

D. ANALISIS KARAKTERISTIK SUHAT SEBAGAI SIMBOL IKATAN GANDONG

SUHAT

a. Penyambutan Rombongan dari Sirimau ke Rulimena

[illegible]

Gambar. II Penyambutan Rombongan dari Sirimau di Rulimena
(Foto: Romega Pesulima)

Bagian ini merupakan ajakan kepada seluruh masyarakat yang ada disitu agar bergandengan tangan (Baku kele) makna baku kele menjaga kebersamaan, laeng lia laeng meyambut Upulatu. Baku Kele atau dalam Bahasa Indonesia yang berarti 'Bergandengan tangan dalam keseharian orang Maluku adalah sebuah tradisi yang mengarah pada orientasi tolong - menolong hanya saja tolong menolong versi orang Maluku memiliki makna yang sangat mendalam ketika ada sesama yang mengalami problem/kesusahan. Dalam hal ini baku kele merupakan tindakan ikatan yang tidak bisa dilepas-pisahkan bagi masyarakat negeri soya sebagai wujud ikatan gandong. Ini merupakan suatu penghormatan kepada leluhur untuk Upulatu bersama rombongannya yang sudah melakukan *mata wana* (Begadang), menahan lapar dan haus untuk membersihkan gunung sirimau. Seperti yang disampaikan informan berkaitan dengan Suhat dinyanyikan pada saat apa ?

Penyambutan rombongan dari sirimau ke rulimena²⁸

Pada saat Katong mau bage 2 kelompok di Baileu 1 ke air Uniwei dan 1 ke air Wai Werhalouw, lalu di parigi raja, Suhat masuk Kain gandong, Tunisou ke Rulimena, dan Rulimena Ke Tunisou²⁹

Pada saat penyambutan rombongan, Rulimena ke Baileu, Baileu, parigi raja, Suhat masuk Kain gandong, Tunisou ke Rulimena, dan Rulimena Ke Tunisou³⁰



²⁸ Hasil Wawancara dengan Pdt P.A. Kempa 27 February 2020, Pukul 10.00

²⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Soa Pera (T. Tamtelahitu) 24 February 2020, Pukul 16.00

³⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Soa Erang (F. Soplanit) 25 February 2020, Pukul 14.00



Gambar. III Rombongan dari Sirimau Dijamu

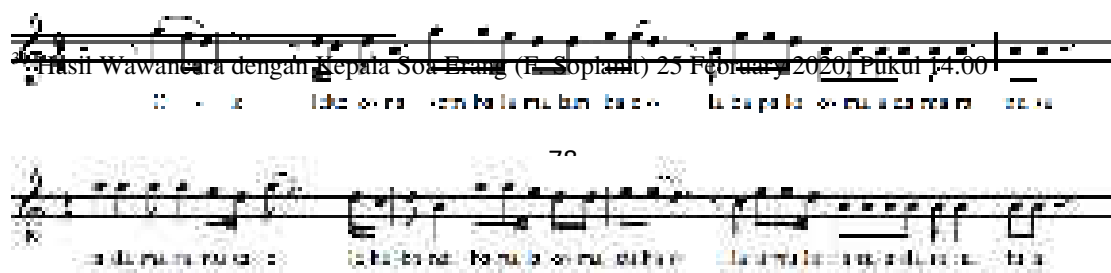
(Foto: Raymond Souhuwat)

Setelah penyambutan, Upulatu bersama rombongan dari gunung Sirimau dipersilakan untuk menikmati jamuan yang telah di sediakan berupa “*Tabaku*”. *Tabaku* merupakan hidangan yang dipakai untuk dinikmati oleh Upulatu dan rombongan pada saat itu. Selain *tabaku* juga disediakan siri pinang dan sopi. Wujud kebersamaan menikmati hidangan yang telah disediakan merupakan bagian dari kebersamaan masyarakat negeri soya sebagai bagian dari ikatan gandong yang sama-sama merasakan hidangan yang telah disediakan. Dalam perkembangan zaman hidangan yang disediakan juga berupa kue adat dan anggur. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Informan *Kepala Soa Erang* (F. Soplanit)

Somba Malam Bae Upu Latu Upu Wisa Wosi Maru Maru Mena, Maru Mena
Letengo Hua Amu Mo *Tabaku*³¹

F.Soplanit dalam Suhatnya sebagai kepala *Soa Erang* memberi makna proses penyambutan Upu Latu bersama rombongan dari sirimau dan dipersilahkan masuk untuk menikmati hidangan yang telah disediakan.

b. Rulimena Ke Baileu





(Foto: Romega Pesulima)

c. Suhat Di Baileu





Gambar. V Nyanyian Suhat di Baileu Samasuru

(Foto: Romega Pesulima)

Nyanyian Suhat di *Baileu Samasuru* adalah Doa khusus kepada Tuhan untuk memberkati anak cucu negeri Soya dan ucapan trimah kasih kepada Tuhan karena sudah memberikan kesuburan kepada semua tanaman yang ada di negeri soya. Itulah sebabnya Doa Khusus ini di sampaikan, seiring dengan ini Masyarakat tetap harus merawat dan menjaga Lingkungan sebagai bagian dari ekologi lingkungan di negeri ini, disamping itu juga menguraikan tentang hubungan persaudaraan 2 Soa yakni *Soa Pera dan Soa Erang* yang menjadi satu yang dilambangkan dengan kain putih yang masih terikat yang disebut Kain Gandong. Kain gandong sebagai pengikat siapa saja, artinya orang luar di dorong untuk melihat apa yang terjadi dalam acara adat negeri soya, harus terbuka siapa saja harus terlibat dan mengerti tentang peradaban adat istiadat masyarakat soya Seterusnya bersama berdendang ria dan membersihkan *Baileu Samasuru* sebagai tanda membersihkan diri untuk menyambut hari Natal dan Tahun Baru sebelum mengakhiri tahun berjalan dan selanjutnya menuju ke mata air masing-masing soa untuk pembersihan. Seperti yang disampaikan oleh *Kepala Soa Erang* Pada Saat di *Baileu Samasuru*. Nyanyian Suhat di Baileu Samasuru juga mengingatkan masyarakat negeri soya bahwa harus membangun ikatan gandong yang kuat antara Soa Pera dan Soa Erang sehingga Tuhan memberkati semua anak negeri soya dan memberikan hasil tanaman yang ditaman di negeri soya menjadi subur dan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat negeri soya. Kebersamaan menghargai orang lain menjadi bagian dari ikatan gandong masyarakat negeri soya.

Kalo sabantar katong masuk dalam Kain Gandong yang ada di Ujung Tiang Itu, kain gandong itu mempunyai arti yang sangat besar yaitu Janji Sou yang memiliki Makna Soa Pera dan Soa Erang Jadi Satu³²

d. Parigi Raja



Dura = 1/4
 luhur wana mawo laura wu waling, kumawo laura mawo laura
 mawo laura mawo laura, kumawo laura mawo laura, kumawo laura mawo laura
 mawo laura mawo laura, kumawo laura mawo laura, kumawo laura mawo laura
 mawo laura mawo laura, kumawo laura mawo laura, kumawo laura mawo laura
 mawo laura mawo laura, kumawo laura mawo laura, kumawo laura mawo laura



³² Hasil Wawancara dengan Kepala Soa Erang (F. Soplanit) 25 February 2020, Pukul 14.00

Gambar VII. Nyanyian Suhat di Parigi Raja
(Foto: Beny Tamtelahitu)

Semua *mata ina* dipersilakan masuk ke Parigi Raja, sumber kehidupan untuk membersihkan dan menyucikan diri. Air di parigi raja itu bisa menyembuhkan orang yang takanal.³³ Maksudnya bahwa air di Parigi Raja dipercaya sebagai obat yang bisa menyembuhkan penyakit kuasa-kuasa lain di luar Kuasa Tuhan (setan). Air di Parigi Raja juga bisa dinikmati oleh semua masyarakat negeri soya tanpa terkecuali sebagai bagian dari anak negeri soya yang sama-sama merasakan berkat yang diberikat Tuhan kepada masyarakat negeri soya. Hal ini merupakan bagian dari ikatan gandong laeng sayang laeng yang dimiliki oleh masyarakat negeri soya. Setelah membersihkan diri selanjutnya menuju ke *Tunisou*, disitu juga *mata ina* yang baru menikah didoakan untuk mendapatkan keturunan.

e. Masuk Kain Gandong



The musical score consists of four staves of music in 4/4 time, with lyrics in Indonesian. The lyrics are as follows:

Stave 1: *Siapa yang datang ke sini, siapa yang datang ke sini, siapa yang datang ke sini, siapa yang datang ke sini.*

Stave 2: *Siapa yang datang ke sini, siapa yang datang ke sini, siapa yang datang ke sini, siapa yang datang ke sini.*

Stave 3: *Siapa yang datang ke sini, siapa yang datang ke sini, siapa yang datang ke sini, siapa yang datang ke sini.*

Stave 4: *Siapa yang datang ke sini, siapa yang datang ke sini, siapa yang datang ke sini, siapa yang datang ke sini.*

sila paku baka... sila paku baka baka... sila paku baka... sila paku baka baka baka... sila paku baka...

paku baka baka... sila paku baka baka baka... sila paku baka baka baka... sila paku baka...

sila paku baka... sila paku baka baka baka... sila paku baka baka baka... sila paku baka...

sila paku baka... sila paku baka baka baka... sila paku baka baka baka... sila paku baka...

sila paku baka... sila paku baka baka baka... sila paku baka baka baka... sila paku baka...

sila paku baka... sila paku baka baka baka... sila paku baka baka baka... sila paku baka...

sila paku baka... sila paku baka baka baka... sila paku baka baka baka... sila paku baka...

LAKN ARBIDN



Gambar VIII. Nyanyian Suhat Masuk Kain Gandong

(Foto: Romega Pesulima)

Bersama dalam ikatan persekutuan, *kain gandong* menyatukan hati tanpa ada amarah dan dendam, menjaga persekutuan itu sebagai bagian dari janji parah leluhur yang harus diingat terus menerus dan diturunkan kepada semua anak cucu. Seperti yang telah di sampaikan bahwa proses di dalam kain gandong *soa era* dan *soa erang* akan menyatu bersama-sama di dalam kain gandong bahkan juga orang-orang yang dari luar negeri soya juga bisa terlibat masuk di dalam kain gandong. Kain gandong adalah simbol persaudaraan, kebersamaan yang ada di negeri soya, secara Bersama-sama masyarakat negeri soya masuk di dalam kain gandong untuk melantunkan Suhat, secara bergembira tanpa ada perasaan amarah dengan orang lain. Suhat yang dilantunkan bermakna penyatuan antara *soa erang* dan *soa pera* bahkan diberikan kesempatan untuk masyarakat lain yang menyaksikan acara adat ini masuk dalam kain gandong, dengan maksud bahwa Simbol Kain Gandong menjadi makna penyatuan, kebersamaan, saling sayang bukan hanya kepada masyarakat negeri soya tetapi juga bagi masyarakat luar yang terlibat dalam kain gandong tersebut.

Proses suhat yang dinyanyikan di dalam kain gandong memberi makna yang cukup luas yakni persekutuan, ikatan gandong antar sesama sehingga harus dilantunkan dengan penuh perasaan. Seperti yang disampaikan informan yakni Apakah nyanyian suhat dinyanyikan dengan penuh perasaan ?

Ya dengan Penuh perasaan³⁴

Harus dinyanyikan dengan penuh perasaan³⁵

Dulu itu saat nyanyian suhat dinyanyikan orang yang mendengar bulu badan badiri karna sebetulnya nyanyian suhat harus dinyanyikan dengan penuh perasaan³⁶

Iya nyanyian suhat dinyanyikan dengan penuh perasaan³⁷

Ya dengan Penuh Perasaan³⁸

f. Tunisou Ke Rulimena



³⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Soa Erang (F. Soplanit) 25 February 2020, Pukul 14.00

³⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Soa Pera (T. Tamtelahiti) 24 February 2020, Pukul 16.00

³⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Soa Adai (M. Huvina) 1 Maret, 2020, Pukul 19.00.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Pdt. R.A. Kempa 27 February 2020, Pukul 10.00.

³⁸ Hasil Wawancara dengan O. Rehatta 3 Maret 2020, Pukul 13.00





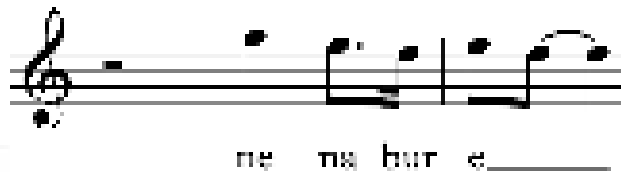
*Gambar IX. Nyanyian Suhat dari Tunisou Menuju ke Rulimena
(Foto: Karin Tamtelahitu)*

Menceritakan tentang kisah perjalanan persatuan kain gandong dari tunisou yang menuju ke teung Rulimena untuk menjemput *Soa Erang* (Soa Pendetang) yang sudah menunggu di teung Rulimena. *Soa Erang* (Soa Pendetang) adalah bagian dari masyarakat negeri soya yang juga terikat sebagai saudara oleh *Soa Pera* (Penduduk Asli Negeri Soya) sehingga rangkaian menjemput *soa erang* juga menjadi bagian penting dalam acara adat negeri soya sebagai wujud ikatan gandong antar *Soa* yang terjalin di Negeri Soya. Untuk menuju ke Tunisou yang harus melewati teung-teung antara lain:

- Teung Pelatiti (*mata rumah Latumalea*)
- Teung Saulana (*mata rumah de Wanna*)
- Teung Samurele (*mata rumah Rehatta*)
- Teung Hauwari (*mata rumah Latumanuwey*)
- Teung Saukori (*mata rumah Salakory*)
- Teung Saupele (*mata rumah Huwaa*)
- Teung Sauhitu (*mata rumah Tamtelahitu*)
- Teung Paisina (*mata rumah Pesulima*)
- Teung Rulimena (*mata rumah Soplanit*)

Suhat yang dilantunkan melewati 9 teung di atas memberi peringatan bagi masyarakat negeri soya untuk saling menghormati antar *teung*, bahwa identitas masyarakat negeri soya yang termasuk dalam *teung* menjadi bagian ikatan gandong

masyarakat negeri soya yang menetap di negeri soya maupun yang sudah merantau di negeri orang.



Gambar X. Nyanyian Suhat Pada saat Melewati Tempat Ibadah (Gereja Soya)

(Foto: Audry Pesulima/Siahaya)

Kepala Soa Pera Bpk T. Tamtelahitu³⁹ mengatakan bawah *Nenabur e* berarti kita semua harus berjalan pelan-pelan saat melewati tempat ibadah (Lingkungan Gereja Soya). Nyanyian Suhat *Nenabur e* sebagai wujud menghargai Rumah Tuhan (Gereja) tempat masyarakat negeri soya beribadah. Nyanyian Suhat ini juga memberikan gambaran bahwa sebagai ikatan gandong masyarakat negeri soya juga harus menghargai Hamba Tuhan (Pendeta) yang ditempatkan di Negeri Soya sebagai orang basudara dalam satu ikatan gandong walaupun disadari bahwa pendeta bukan masyarakat asli negeri soya.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Soa Pera (T. Tamtelahitu) 24 February 2020, Pukul 16.00

g. Rulimena Ke Tunisou

[illegible]



The first staff of music is in G major, 4/4 time. It begins with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The melody starts on G4, moves to A4, then B4, and continues with a series of eighth and sixteenth notes. The lyrics 'Hello darkness, my old friend' are written below the staff, aligned with the notes.




 The first line of musical notation is on a single staff. It begins with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The melody consists of several eighth and quarter notes, with some rests. The lyrics 'The little boat' are written below the first few notes.


 The first line of musical notation is on a single staff with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). It contains a melody of eighth and sixteenth notes. Below the staff, the lyrics are written in a small, spaced-out font: "The old church here is a little town, you can see it from here, the church is just a little bit of stone."

a da pu pa pa ma e le so le so le so re la pa ti so e le so re la re la re pa ti ma ti ng e

[illegible]



*Gambar XI. Nyanyian Suhat dari Rulimena Menuju ke Tunisou
(Foto: Raymond Souhuwat)*

Nyanyian adat untuk menghormati *teung-teung* (leluhur sebagai pimpinan) harus di apresiasi harus di hormati sebagai tanda penghargaan kepada mereka dan selanjutnya mengundang *Soa Erang* yang sudah berkumpul di *teung Rulimena* untuk masuk dalam persatuan kain gandong menuju *teung Tunisou* untuk berdendang bersama, bersukacita. Ikatan gandong yang dibangun menjadi pondasi yang kokoh

bagi seluruh masyarakat negeri soya untuk tetap saling bahu ke, laeng sayang laeng agar tercipta masyarakat yang damai dalam negeri soya. Simbol kebersamaan untuk berdendang bersama dan bersukacita tentunya memberi makna bukan untuk berpesta tetapi sukacita membangun hubungan antar masyarakat negeri soya yang dilanbangkan dengan *Soa*. Hubungan yang dibangun juga bukan hanya terjadi pada acara adat negeri soya saja, tetapi akan terjalin hubungan laeng sayang laeng terus dilakukan bagi generasi-generasi penerus negeri soya.

Setelah kebersamaan dalam kain gandong sambil melantunkan pantun sebagai tanda berakhirnya acara adat cuci negeri soya. Dengan demikian masyarakat negeri soya juga bersyukur dan berterima kasih dan ucapan syukur kepada Tuhan, karna Tuhan acara adat dari awal sampai akhir sudah berjalan dengan baik. Karna Tuhan sudah melindungi, menyertai. Seperti yang disampaikan oleh informan yakni sejauh ini apakah acara adat cuci negeri mengalami pergeseran nilai ?

Tidak. Masih utuh. Kalau tergeser mungkin karna kondisi, contoh Sopi dulu orang minom orang seng mabo karna sopi sebagai tatanan ikatan untung menyelesaikan semua hal. Tapi kalo mo bilang tergeser bagi beta seng. Inti dari tanggal satu sampai bersyukur di gereja kepada Tuhan yakni Terimah Kasih Tuhan sudah mendampingi katong punya proses acara adat cuci negeri dari tanggal 1 sampai selesai. Biar hari saptu cuci aer orang cape model apa lai tapi hari minggu datang kepada Tuhan⁴⁰



⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Pdt. P. A. Kempa 27 February 2020, Pukul 10.00

Ole Tunisou Yapa Berarti Mari Katong Samua Bakumpul (*Soa Erang dan Soa Pera*) di Teung Rulimena Menuju Ke Tunisou⁴¹

Dengan demikian Nyanyian Suhat *Ole Tunisou Yapa* adalah nyanyian Suhat yang bermakna ikatan gandong masyarakat Negeri Soya yang tidak terpisahkan. Nyanyian Suhat di sadari sangat berperan aktif dalam perjalanan upacara adat negeri soya sebagai bagian dari rangkaian adat cuci negeri. Kebersamaan antara *Soa Erang* dan *Soa Pera* yang dilantunkan dalam nyanyian Suhat ini menjadi nilai ikatan yang kuat bagi masyarakat negeri soya yang sama-sama membangun negeri soya. Sehingga masyarakat negeri soya tetap merasakan kenyamanan menetap di Negeri Soya serta menikmati hasil-hasil alam yang Tuhan berikan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Soa Erang (F. Soplanit) 25 February 2020, Pukul 14.00

4.1 Kesimpulan

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas berkaitan dengan nyanyian suhat sebagai ikatan gandung dalam adat cuci negeri soya maka penulis dapat memberikan kesimpulan terhadap setiap tulisan yang penulis paparkan di atas sebagai berikut

Dari ketujuh Nyanyian Suhat ini hanya menggunakan 5 nada yaitu nada B, nada C, nada, D, nada E, dan nada F. Nada yang paling rendah yaitu nada B, sedangkan nada yang paling tinggi yaitu nada F Nada yang paling banyak digunakan dari ketujuh nyanyian suhat ini ialah nada B.

Nyanyian suhat adalah satu satunya nyanyian yang dinyanyikan dalam upacara adat cuci negeri soya. Ini merupakan sebuah simbol adat yang dimiliki oleh negeri soya. Yang dapat menyatuhkan setiap orang yang mengikuti upacara adat tersebut. Dengan kata lain nyanyian suhat adalah sebuah simbol ikatang gandung soa erang dan soa pera yang merupakan masyarakat asli negeri soya serta pendatang yang dihimpunkan bersama-sama dalam sebuah ikatan kain gandung menyatu hati dan pikiran serta jiwa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai adat para pendahulu/para leluhur yang ditinggalkan bagi negeri soya.

4.2 Rekomendasi

- Bagi Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Dari hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan lembaga dalam pengembangan setiap penelitian yang dapat menjadikan edukasi bagi para mahasiswa IAKN Ambon

- Bagi para peneliti, penulisan ini masih akan bisa dilengkapi dan dilanjutkan lagi dengan menggunakan identifikasi dan rumusan masalah yang berbeda.
- Bagi lembaga adat negeri Soya.

Kiranya tulisan ini menjadi sebuah masukan bagi pengembangan upacara adat negeri soya setiap tahunnya menjadi berkembang tanpa menghilangkan simbol-simbol budaya yang telah menjadi dasar bagi ikatan gandong masyarakat negeri soya

➤ Bagi LKM (Lembaga Kebudayaan Maluku)

Bagi lembaga kebudayaan Maluku dalam penulisan ini kiranya karya ini menjadi masukan yang bernilai bagi pengembangan dan pelestarian kebudayaan local Maluku yang masih tetap berkembang sampai saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmanminso Bambang Prawiro, *Pesona Budaya Sunda: Etnografi Kampung Naga*, CV Budi Utama, Yogyakarta 2007

Brunuad, Sastra Tutar Sumatra Selatan : *Peran dan Fugsinya dalam masyarakat sumatra selatan*, Dinas Pendidikan, Sumatra Selatan, 1994

Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : hanindita Graha Widia, 2001)

Dominique Lapierre, *City Of Joy, Negeri Bahagia*, PT Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2008

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2011)

Folley dalam RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1, No. 1 April 2015, 1-17
Available Online at <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan Robert Sibarani Universitas Sumatera Utara rs_sibarani@yahoo.com

George ritzer penyandur Ali mandan, *sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*, (Jakarta : CV Rajawali, 1985.)

Herlina TomasoDr. Gayda Bachmid,MS Prof.Dr. M. Salea-Warouw,MS
lingeseptim@gmail.comUniversitas Sam Ratulangi *Ungkapan Bermakna Budaya pada Upacara Adat Cuci Negeri Soya di Kota Ambon*, 2008

Husaini Usman dan Purnomo Setiady . A. *Metodologi Penelitian Sosial*, (PT Bumi Aksara, 1998)

Imam Musbikin, *Mendidik Anak Kreatif ala Eistein*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006)

Koetjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997),

Loren Bagus, *kamus filsafat*, (Jakarta : gramedia pusaka utama, 2005.)

Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2009

Nur Inayah Andani, *Simbol Budaya Berbasis Karakter Pada Kumpulan Syair Lagu Bima Dalam Album “Kalalo Ra Kahampa”* Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang 2015

Siti hatimah dan tanti zulhija, *Sematik – Perubahan Makna*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, vi-c (diksastrasia), 2009

Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

Tomasoa, H. (2015). "Ungkapan Bermakna Budaya pada Upacara Adat." KAJIAN LINGUISTIK 3(1).

Lampiran

Dokumentasi Wawancara





IAKN ARBIDN





IAAN ARBON